

Volume: 2 | Nomor: 2 | Oktober 2020 | ISSN: 2684-721

PIKTORIAL



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS PAMULANG

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864

PIKTORIAL

Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

1. **Misbah Priagung Nursalim**, Indonesian Literature Department
Pamulang University | SINTA ID: 6037794

Reviewers

1. **Nenden Lilis Aisyah**, Indonesian Education Department
Indonesian Education University | SINTA ID: 5994508
2. **Syahril Siddik**, Faculteit Der Geesteswetenschappen (Faculty of Humanities)
Leiden University

Editor

1. **Bram Denafri**, Indonesian Literature Department
Pamulang University | SINTA ID: 6646065
2. **Zaky Mubarok**, Indonesian Literature Department
Pamulang University | SINTA ID: 6078130

PIKTORIAL I *Journal of Humanities.*

Jurnal masalah Humaniora hasil penelitian ilmiah yang disajikan dalam bentuk artikel ilmiah. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun (dalam bahasa Indonesia) oleh Prodi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang. Redaksi menerima tulisan ilmiah dalam bentuk artikel. Panjang tulisan 15-20 halaman A4, diketik 1,5 spasi dengan abstrak dalam bahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Ketentuan lengkap pengiriman naskah sila langsung melalui daring kami di openjournal.unpam.ac.id.

PIKTORIAL I Journal Of Humanities
Sastra Indonesia | Universitas Pamulang
KAMPUS UNPAM 2, Gedung B, Lt.5
Jl. Raya Puspitek, Setu, Buaran, Serpong,
Kota Tangerang Selatan, Banten - 15310
piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

**POTRET KEKERASAN TERHADAP KAUM PEREMPUAN YANG TERJADI DI
DALAM NOVEL "A BEAUTIFUL MISTAKE" KARYA SAVIANA JOSE (93-103)**

Eris Risnawati; Maharani Fitira

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL TAN KARYA HENDRI TEJA MELALUI
TEORI KONFLIK LEWIS A. COSER (104-114)**

Dede Nova Andriyana, Zaky Mubarak

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BIDANG SINTAKSIS PADA RUBRIK
"KELUARGA" SURAT KABAR *KEDAULATAN RAKYAT* EDISI 16 FEBRUARI
2020 (115-122)**

Muhammad Alfian Hermawan, Lilis Ferawati, Risma Citra

**GANGGUAN IDENTITAS DISOSIATIF PADA TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *DON'T TELL ME ANYTHING* KARYA VASCA VANNISA (123-136)**

Ari Ramadhan

**ILLOCUTIONARY ACT USED BY MUNIBA MAZARI IN INSPIRATIONAL AND
MOTIVATIONAL VIDEO ON YOUTUBE (137-144)**

Ahmad Saputra

POWER DOMINATION IN PAULO COELHO'S "THE WINNER STANDS ALONE" (145-158)

Vidiana Syahril

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM WACANA MEDIA SOSIAL
LAWAN COVID-19 (159-166)**

Apri Dani Yanti, Khairunnisa Hatminingsih, Sintia Pratiwi

PENGANTAR REDAKSI

Rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, jurnal *Piktorial Studi Sastra Indonesia* menerbitkan kembali tulisan-tulisan terbarunya yang berasal dari akademisi studi sastra yang membahas tentang kesusastraan dan fenomena bahasa yang terjadi di dunia nyata.

Jurnal studi Sastra Indonesia volume 2 Nomor 2 tahun 2020 yang membahas tentang isu-isu kebahasaan. Isu kebahasaan pada media massa semakin terasa hadirnya, tentu saja dengan tujuan yang berbeda-beda. Apapun tujuannya permasalahannya adalah fenomena perkembangan bahasa seperti ini yang tidak bisa diabaikan begitu

Jurnal ini dimulai dengan tulisan Eris Risnawati dan Maharani Fitira yang mengupas tentang potret kekerasan yang dialami kaum perempuan dalam Novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose. Bentuk potret kekerasan yang dialami kaum perempuan dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose berupa stereotipe, kekerasan (violence), marginalisasi, subordinasi, dan beban kerja. Dan Kekerasan yang di alami kaum perempuan dalam Novel "A Beautiful Mistake" Karya Saviana Jose berupa kekerasan dalam bentuk perselingkuhan, kekerasan dalam bentuk main hakim sendiri, kekerasan dalam bentuk ucapan beraroma sarkasme, kekerasan dalam bentuk minuman beralkohol, dan kekerasan dalam bentuk intimidasi.

Tulisan kedua ditulis oleh Dede Nova Andriyana dan Zaky Mubarak yang membahas tentang konflik sosial dalam novel *tan* karya hendri teja. konflik sosial yang terjadi dalam novel *Tan* sebagian besar merupakan konflik realistik yang disebabkan oleh perbedaan di antara dua kelompok maupun dua individu yang dianggap saling mengecewakan. Selain konflik realistik ada pula konflik lain yang terjadi yaitu konflik non realistik yang terjadi karena perselisihan antara kelompok atau individu guna meredakan ketegangan.

Tulisan yang ketiga ditulis oleh Muhammad Alfian Hermawan, Lilis Ferawati dan Risma Citra yang membahas tentang kesalahan berbahasa bidang sintaksis pada rubrik "keluarga" surat kabar *kedaulatan rakyat* edisi 16 februari 2020. Pada rubrik tersebut banyak ditemukan kesalahan pada penggunaan kata mubazir, pemilihan kata yang kurang tepat, dan anafora (rujukan silang yang kurang tepat). Kesalahan tersebut diakibatkan kurangnya memperhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar seperti yang ada dalam KBBI dan PUEBI.

Tulisan selanjutnya membahas tentang gangguan identitas disosiatif pada tokoh utama dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa yang ditulis oleh Ari Ramadhan. Berdasarkan novel *Don't Tell Me Anything* disosiatif pada tokoh utama disebabkan karena pernah mengalami trauma berat. Hal tersebut dibuktikan karena tujuh data yang didapat mengarah pada indikator, (1) mendapat tekanan dari hal yang tidak disukai, (2) ada kecendrungan-kecendrungan stress yang berkepanjangan, (3) pernah mengalami penyiksaan berat dimasa anak-anak, dan (4) pernah mengalami kejadian menyeramkan.

Tulisan Ahmad Saputra yaitu tentang illocutionary act used by muniba mazari in inspirational and motivational video on youtube membahas tentang tindak ilokusi sangat penting dalam memahami ucapan. Kata kerja yang digunakan Muniba Mazari adalah mengatakan,

mendeskripsikan, menyatakan, mengklaim, meminta, memerintah, berterima kasih, menyarankan, dan menghipotesiskan.

Tulisan Vidiana Syahril mengenai *power domination in paulo coelho's "the winner stands alone"* menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan berupa dominasi kelas, dominasi birokrasi, dominasi teknokratis, dan dominasi budaya yang sangat berpengaruh dalam mengontrol aktivitas, perilaku, dan cara berpikir masyarakat bawah sedangkan mereka menerimanya secara tidak sadar.

Tulisan yang terakhir tentang kesalahan berbahasa dalam wacana media sosial lawan covid-19 oleh Apri Dani Yanti, Khairunnisa Hatminingsih dan Sintia Pratiwi terdapat beberapa kesalahan bahasa meliputi penggunaan bahasa asing, kesalahan penggunaan tulisan, dan penggunaan kata kekinian. Kesalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pembaharuan padanan istilah bahasa Indonesia, kurangnya ketelitian dan pemahaman dalam penggunaan bahasa asing, kurangnya pemahaman mengenai tulisan bahasa baku hingga penggunaan kata kekinian.

Terbitnya volume ini atas kerjakeras dan perhatian banyak pihak, oleh karena itu tim piktorial mengucapkan terima kasih kepada mitra piktorial yang berkenan memberikan masukan kepada redaksi dan juga reviewer tulisan pada volume ini. Juga kepada anggota redaksi yang bekerja agar jurnal Sastra Indonesia ini dapat terbit dengan baik. Semoga tulisan-tulisan dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan banyak pencerahan untuk hal yang lebih banyak.

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864

PIKTORIAL

Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

POTRET KEKERASAN TERHADAP KAUM PEREMPUAN YANG TERJADI DI DALAM NOVEL “A BEAUTIFUL MISTAKE” KARYA SAVIANA JOSE

Eris Risnawati¹; Maharani Fitira²

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang^{1,2}

dosen02549@unpam.ac.id; maharanifitria992@gmail.com²

ABSTRACT

The purpose of this study are (1) A portrait of women that occurs in the novel A Beautiful Mistake by Saviana Jose, and (2) violence against women that occurs in the novel A Beautiful Mistake by Saviana Jose. The research uses qualitative type with scientific method. The data in this research are sentences containing gender injustice in the novel A Beautiful Mistake. The data sources in this study are primary data and secondary data. Primary data sources used in this study are data taken from a collection of journals, books and other supporting articles such as magazines discussing gender injustice. The theory used in this study uses theory according to fahih, because the text is full of gender biases. The result in the novel A Beautiful Mistake there are several portraits and violence against women.

Keywords: *Portrait, violence, and gender.*

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 :891) potret diartikan sebagai gambar yang dibuat dengan kamera dan foto. Selain itu potret juga dapat diartikan dengan sebuah gambaran atau lukisan (dalam bentuk paparan). Potret yang dimaksud dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk kondisi yang menggambarkan keadaan dan aktifitas dari kaum perempuan yang terjadi di dalam Novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose. Pandangan bahwa keadaan kaum perempuan terhadap novel tersebut merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

Kekerasan yang terjadi di dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose merupakan sebuah fenomena yang kompleks dengan penyebab yang bermacam-macam. Memahami penyebab kekerasan sangat penting untuk mengatasi masalah kekerasan dalam kehidupan. Ada empat jenis utama dalam bentuk kekerasan berupa kekerasan secara fisik, kekerasan secara seksual, kekerasan secara psikologis, dan kekerasan secara penelantaran.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang memiliki hubungan secara sosial maupun kebudayaan. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2001:9). Masalah gender yang terkandung dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose digambarkan melalui tokoh Lasya yang merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut.

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Feminis untuk mengkaji novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose yang mengisahkan tentang seorang perempuan yang bernama Lasya Varidia. Ia merupakan seorang production creative di sebuah stasiun televisi. Ia memiliki hubungan yang tidak baik dengan ayahnya. Dia memilih meninggalkan kampung halaman dan memilih bekerja di ibu kota. Pekerjaannya membuat Lasya mengenal banyak artis.

Penulis memiliki tertarik penelitian pada novel ini karena novel tersebut mengisahkan tentang Potret Kekerasan Terhadap Kaum Perempuan Yang Terjadi di dalam tokoh perempuan yang bernama Lasya Varidia. Tokoh yang diceritakan memiliki potret kaum wanita yang sangat kuat, dan masa lalu ibunya membuat dirinya menjadi perempuan yang mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki dalam perjalanan hidup tokoh si perempuan. Sehingga novel ini bisa dikaji dalam ketidakadilan gender. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, penulis menggunakan metode penelitian sastra dan pendekatan feminis untuk mengkaji masalah yang timbul dalam novel tersebut, penulis menggunakan teori gender menurut Mansur Fakih.

Berkaitan dengan feminis, ada tempat tersendiri untuk mempelajarinya lebih lanjut. Kajian feminisme dapat dikaji lebih mendalam, yakni dari sudut potret kekerasan terhadap kaum perempuan. Potret kekerasan terhadap kaum perempuan yang terjadi pada kaum perempuan di dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose telah terjadi di masyarakat yang masih menjadi isu yang hangat. Pada tahun 2012 muncul banyak peristiwa yang berkaitan dengan potret kekerasan terhadap kaum perempuan yang terjadi pada kaum

perempuan contohnya marak terjadi kekerasan di dalam rumah tangga. Hal ini sering menimpa kaum perempuan karena perempuan dianggap lemah. Berdasarkan penjelasan tersebut, permasalahan yang diangkat kali ini adalah “Potret Kekerasan Terhadap Kaum Perempuan Yang Terjadi Di Dalam Novel “A Beautiful Mistake” Karya Saviana Jose”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potret perempuan dalam Novel A Beautiful Mistake karya Saviana Jose ?
2. Bagaimana jenis-jenis kekerasan yang dialami kaum perempuan dalam novel A Beautiful Mistake karya Saviana Jose?

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6)

D. Pembahasan

Penulis mendeskripsikan Potret Perempuan dalam Novel “A Beautiful Mistake” Karya Saviana Jose. Analisis lebih fokus pada kaum perempuan dalam Novel A Beautiful Mistake. Sesuai dengan fokus penelitian penulis, maka pembahasan dalam penulisan ini mencakup potret yang dialami kaum perempuan.

1. Potret Perempuan

a. Potret Perempuan Kuat

Potret kaum perempuan kuat pun terjadi di dalam novel ini. Berikut penjelasan potret kaum perempuan kuat yang terjadi dalam novel A Beautiful Mistake karya Saviana Jose. Berikut kutipan yang akan mendukung penelitian:

Data 01 :

“Satu. Dua. Tiga. Lasya menarik napas untuk mempersiapkan diri bertempur lagi dengan grafik rating dan share tayangan yang membentang di hadapannya. Dia harus memeriksa pesaing terkuat programnya. Dia wajib berperang lagi dengan pengamatan penting mengenai penonton potensial programnya berdasarkan data lembaga survei.” (ABM, 2015 : 53)

Data 01 di atas terbukti dari kalimat “Satu. Dua. Tiga. Lasya menarik napas untuk mempersiapkan diri bertempur lagi dengan grafik rating dan share tayangan yang membentang di hadapannya.” Kalimat ini menyatakan bahwa kaum perempuan bernama Lasya menjadi gambaran sosok kaum perempuan yang mempunyai mental yang kuat. Karena peran ganda dari seorang perempuan, selain memiliki tanggung jawab di dalam rumah sebagai ibu/anak, juga di luar rumah sebagai wanita karier.

Melalui peran ganda ini, perempuan harus benar-benar mengatur kedua perannya tersebut agar tidak terabaikan. Hal ini menguatkan perempuan di ranah publik dan menjadi

peluang besar bagi kaum perempuan untuk menunjukkan eksistensi dan kapasitas dirinya yang mampu bersaing dengan laki-laki di bidang pekerjaan.

Data 02

“Tenanglah, ma. Ikhhlaskan kepergian Papa,” ujar Lasya akhirnya setelah bisa mengendalikan dirinya, mencoba menenangkan Mama diujung telepon yang masih histeris. Lasya tidak mengerti kenapa Mama sendiri yang meneleponnya, tak ada siapa-siapa lagikah di rumah yang bisa mengabarinya? “Besok Lasya pulang, dengan penerbangan paling pagi yang bisa Lasya dapatkan.” (ABM, 2015: 24)

Data 02 di atas terbukti dari kalimat “Tenanglah, ma. Ikhhlaskan kepergian Papa,” ujar Lasya akhirnya setelah bisa mengendalikan dirinya, mencoba menenangkan Mama diujung telepon yang masih histeris.” Kalimat ini menyatakan bahwa kaum perempuan bernama Lasya digambarkan sebagai sosok kaum perempuan yang mempunyai mental yang kuat.

Karena bagi anak perempuan, Ayah/Papa bagaikan cinta pertama yang memberikan gambaran kekuatan untuk menghadapi masalah. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata perempuan mencari pasangan yang seperti Ayah/papanya. Hal tersebut karena anak perempuan yang memiliki pengalaman positif dengan ayahnya cenderung menginginkan kejadian tersebut terulang saat ia berkeluarga.

Kehilangan figur ayah/papa akan membuat seseorang menjadi kuat berpijak di atas kaki sendiri. Dari yang tadinya memiliki sandaran dan tempat berlindung, kini harus bersandar pada diri sendiri. Memang berat tetapi seiring berjalannya waktu hati akan menjadi lebih tahan banting. Seorang wanita menjadikan dirinya kuat karena akan terlatih untuk berfikir jauh lebih tentang kebutuhan rumah, kebutuhan diri sendiri, kebutuhan ibu dan kebutuhan keluarga.

b. Potret Kaum Perempuan Yang Lemah

Potret kaum perempuan lemah pun terjadi di dalam novel ini. Berikut penjelasan potret kaum perempuan lemah yang terjadi dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose. Berikut kutipan yang akan mendukung penelitian:

Data 04

“Ambulans datang tak lama setelah Papa terjatuh, La.” Mama masih bercerita dengan isak sesekali. “Tapi papamu tidak tidak bisa bertahan. Dia meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit. Pendarahan di otak.” Dan pecahlah tangis Mama, begitu pilu, merasa tersakiti, hingga Lasya ikut menitikkan air mata.” (ABM, 2015 :23)

Data 04 di atas terbukti dari kalimat “Dia meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit. Pendarahan di otak.” Dan pecahlah tangis Mama, begitu pilu, merasa tersakiti, hingga Lasya ikut menitikkan air mata.” Kalimat ini menyatakan bahwa gambaran sosok ibu dan anak di dalam cerita menjadi sosok kaum perempuan yang memiliki kelamahan akibat kehilangan sosok seorang lelaki yang berperan sebagai suami dan Ayah/Papa di dalam keluarga. Karena kehilangan sosok Ayah/Papa bisa menjadi pukulan terberat. Tidak ada lagi teman diskusi, tidak ada lagi pelindung dan pembela, tidak ada lagi yang memberikan gambaran figur laki-laki di keluarga, tidak ada yang bisa ditanyai “laki-laki yang baik itu seperti apa”, dan rasa kehilangan lain yang menjelma dalam kesepian.

Hidup tanpa suami dan Ayah/Papa dari anak-anak bukanlah sebuah keinginan. Kehilangan pasangan hidup baik suami pasti menjadi kenyataan yang sangat berat bagi perempuan. Baik kematian tersebut terjadi karena peristiwa tiba-tiba, maupun karena sakit yang telah dialami dalam waktu panjang.

Data 05

“Mendadak Lasya begitu sesak. Sejuta pikiran saling tindih dalam benaknya. Apakah aku harus mengikuti keinginan Christine Adipura, untuk aborsi dan meninggalkan Ricky? Lasya menggeleng. Dia tak boleh melakukannya. Lalu apa yang akan terjadi? Ricky menjadi gelandangan karena dirinya? Astaga! Lasya merasa begitu sedih sekaligus sangat bersalah terhadap masa depan pemuda itu. Tidak seharusnya Ricky bersikap demikian karena Lasya.” (ABM, 2015: 126)

Data 05 di atas terbukti dari kalimat “Mendadak Lasya begitu sesak. Sejuta pikiran saling tindih dalam benaknya. Apakah aku harus mengikuti keinginan Christine Adipura, untuk aborsi dan meninggalkan Ricky? Lasya menggeleng. Dia tak boleh melakukannya. Lalu apa yang akan terjadi? Ricky menjadi gelandangan karena dirinya.” Kalimat ini menyatakan bahwa gambaran sosok perempuan yang lemah, sehingga perempuan digambarkan memiliki perasaan yang sangat halus bagaikan kain sutera.

Segala bentuk perkataan dan tindakan kasar akan sangat mudah melukai perasaannya dan sulit untuk disembuhkan. Sosok perempuan yang bernama Lasya begitu sesak karena harus memilih mengikuti keinginan Christine Adipura, untuk aborsi dan meninggalkan Ricky atau Ricky menjadi gelandangan karena dirinya. Pertanyaan dan pemikiran inilah yang saling tindih di dalam benaknya, sehingga gambaran perempuan dalam cerita ini menggambarkan perempuan yang lemah.

Data 06

“Dengan sigap Ricky bangkit dan membantu Lasya berdiri. Hampir saja mulut Lasya terbuka untuk protes karena kadang Ricky memperlakukannya seperti orang sakit atau manula. Padahal Lasya kan hanya hamil. Tapi akhirnya Lasya mengubur niatnya. Dibiarkannya Ricky menggenggam tangannya sampai dia betul-betul berdiri. Lasya perlahan tersenyum. Dia mulai menyukai perhatian-perhatian kecil Ricky semacam ini.” (ABM, 2015: 130)

Data 06 di atas terbukti dari kalimat “Hampir saja mulut Lasya terbuka untuk protes karena kadang Ricky memperlakukannya seperti orang sakit atau manula. Padahal Lasya kan hanya hamil. Tapi akhirnya Lasya mengubur niatnya. Dibiarkannya Ricky menggenggam tangannya sampai dia betul-betul berdiri. Lasya perlahan tersenyum. Dia mulai menyukai perhatian-perhatian kecil Ricky semacam ini.” Kalimat ini menyatakan bahwa gambaran perempuan digambarkan sosok perempuan yang lemah.

Pelakuan pria terhadap wanita dapat membawa dampak. Apa pun perlakuannya terhadap seorang wanita akan berpengaruh besar dalam pembentukan sikap, watak, dan kepribadian. Perlakuan yang sama pun tidak selaku membentuk kepribadian yang sama. Perlakuan ini tidak saja diberlakukan kepada kaum pria supaya senantiasa menanamkan perasaan kasih sayang, tetapi juga sikap wanita terhadap kaum pria juga senantiasa dijaga sedemikian rupa sehingga terjalin keharmonisan dan keserasian. Bagaimanapun wanita tetap membutuhkan pria, begitupun sebaliknya, pria membutuhkan wanita.

Dalam ucapan yang telah diucapkan oleh Ricky membuat sosok perempuan bernama Lasya menjadi lemah. Perhatian dan perkataan yang diucapkan oleh Ricky membuat Lasya luluh. Sehingga terlihat jelas, Lasya digambarkan sebagai perempuan yang lemah.

c. Potret Kaum Perempuan Yang Berperasaan.

Potret kaum perempuan lemah berperasaan pun terjadi di dalam novel ini. Berikut penjelasan potret kaum perempuan lemah yang terjadi dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose. Berikut kutipan yang akan mendukung penelitian:

Data 09

“Lasya mendekati pemuda itu, menepuk pundaknya dengan lembut. Dia tahu Ricky terluka. Dia tahu tidak seharusnya Ricky menerima penghinaan seperti itu, apalagi dari pacarnya sendiri. Tapi Lasya tidak bisa menyalahkan Chacha. Gadis mana pun akan merasa dunianya runtuh bila sang kekasih dicintai mengalami hal seperti Ricky.” (ABM, 2015 :144)

Data 09 di atas terbukti dari kalimat “Lasya mendekati pemuda itu, menepuk pundaknya dengan lembut. Dia tahu Ricky terluka. Dia tahu tidak seharusnya Ricky menerima penghinaan seperti itu, apalagi dari pacarnya sendiri.” Kalimat ini menyatakan bahwa gambaran perempuan merupakan makhluk yang lebih mementingkan perasaan dibanding logika. Perempuan memang memiliki perasaan, emosi, empati, simpati, dan perilaku lemah-lembut yang melekat dalam dirinya.

Data 19

“Sebelum melangkah mengikuti Ricky, Christine lebih dulu melongok ke dalam kamar anaknya. Christine miris mengamati perabot Ricky yang apa adanya. Dan, astaga, bahkan kamar ini tak ada penyejuk ruangan. Christine baru tahu kalau Ricky bisa bertahan hidup tanpa AC. Tak seharusnya putranya mengalami ini semua karena perempuan itu. Christine menggigit bibirnya, geram.” (ABM, 2015: 206)

Data 19 di atas terbukti dari kalimat “Sebelum melangkah mengikuti Ricky, Christine lebih dulu melongok ke dalam kamar anaknya. Christine miris mengamati perabot Ricky yang apa adanya.” Kalimat ini menyatakan bahwa gambaran sosok perempuan bernama Christine peran sebagai ibu miris mengamati perabot Ricky yang apa adanya.

Miris merupakan suatu perasaan yang dikemukakan seseorang ketika realita yang dihadapi bertolak belakang secara signifikan dengan ekspektasi. Biasanya, realita yang dihadapi jauh lebih buruk dari harapan awal. Sewaktu si ibu seringkali dibuat khawatir ketika anak laki-lakinya berada jauh dari si ibu. Tak pelak, akhirnya si ibu sering mengunjungi si anak atau teru-terusan menanyakan kabar putranya.

2. Jenis Kekerasan

penulis mendeskripsikan Jenis-jenis Kekerasan Yang Di Alami Kaum Perempuan Dalam Novel “*A Beautiful Mistake*” Karya Saviana Jose. Analisis lebih fokus pada kaum perempuan dalam Novel *A Beautiful Mistake*. Sesuai dengan fokus penelitian penulis, maka pembahasan dalam penulisan ini mencakup Jenis-jenis Kekerasan Yang Di Alami Kaum Perempuan.

a. Kekerasan Dalam Bentuk Perselingkuhan

Kekerasan kaum perempuan bentuk perselingkuhan pun terjadi di dalam novel ini. Berikut penjelasan kekerasan kaum perempuan bentuk perselingkuhan yang terjadi dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose. Berikut kutipan yang akan mendukung penelitian:

Data 21

“Akhirnya Lasya mengerti yang sedang terjadi pada keluarga mereka. Meski saat itu Lasya masih terlalu kecil untuk memahami perselingkuhan, dia tahu Papa telah melakukan kesalahan dan melukai Mama” (ABM, 2015:26)

Data 21 di atas terbukti dari kalimat “Papa telah melakukan kesalahan dan melukai Mama”, kalimat ini berarti bahwa Papa melukai Mama, kata “Melukai” berarti menyakiti, sehingga Papa melakukan tindakan kekerasan dengan cara menyakiti Mama. Perlakuan Papa ini terjadi karena laki-laki merasa lebih kuat daripada perempuan, sehingga tokoh Papa pun digambarkan demikian. Artinya, konsep gender yang ada di masyarakat juga tercermin dalam karya ini. Contohnya adalah kutipan di atas.

Perselingkuhan dan kekerasan rumah tangga dapat menimpa siapa pun baik suami, istri maupun anak-anak mereka. Namun, yang sering menarik perhatian publik yaitu perselingkuhan dan kekerasan yang menimpa kaum perempuan (istri). Tindakan kekerasan yang dominan yang dialami oleh perempuan Indonesia adalah kekerasan domestik atau kekerasan dalam rumah tangga, misalnya penganiayaan, perkosaan, pelecehan, bahkan perselingkuhan yang dilakukan oleh suami pun dianggap sebagai salah satu bentuk kekerasan dalam rumah tangga.

Gender dan patriarki akan menimbulkan relasi kuasa yang tidak setara karena laki-laki dianggap lebih utama daripada perempuan berakibat pada kedudukan suami pun dianggap mempunyai kekuasaan untuk mengatur rumah tangganya termasuk istri dan anak-anaknya. Anggapan bahwa istri milik suami dan seorang suami mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi daripada anggota keluarga yang lain menjadikan laki-laki berpeluang melakukan kekerasan (Muchsin, 2007:23). Kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain serta paksaan (W.J.S Poewadarmita, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:425). Sedangkan dalam kamus Oxford kata kekerasan dipahami tidak hanya berkaitan dengan penggunaan fisik sajatetapi juga terkait dengan tekanan emosional dan psikis (Oxford Dictionary, 1995 : 1328). Artinya, konsep gender yang ada di masyarakat juga tercermin dalam karya ini. Contohnya adalah kutipan di atas.

b. Kekerasan Dalam Bentuk Main Hakim Sendiri

Kekerasan kaum perempuan bentuk main hakim sendiri pun terjadi di dalam novel ini. Berikut penjelasan kekerasan kaum perempuan bentuk main hakim sendiri yang terjadi dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose. Berikut kutipan yang akan mendukung penelitian:

Data 22 :

“Lasya mengaduh, merasa tersinggung. Apa maksudnya? Ricky mengira Lasya menghabiskan sebulan belakangan ini untuk tidur dengan banyak laki-laki?”

Atau dia menduga Lasya mengada-ngada kehamilannya untuk memeras kekayaan Ricky?” (ABM, 2015 :83)

Data 22 di atas terbukti dari kalimat “Ricky mengira Lasya menghabiskan sebulan belakangan ini untuk tidur dengan banyak laki-laki? Atau dia menduga Lasya mengada-ngada kehamilannya untuk memeras kekayaan Ricky?”, kalimat ini menyatakan bahwa Lasya merasa tersinggung akan perkataan Ricky yang menyinggung hatinya atau perasaannya yang memiliki dugaan buruk terhadap Lasya. Kekerasan Ricky terhadap Lasya termasuk kekerasan fisik maupun integritas mental psikologis.

Pada era globalisasi seperti saat ini, terjadi perkembangan dalam berbagai sektor kehidupan. Namun, ketika sebagian masyarakat bahagia dapat merasakan dampak positif perkembangan yang terjadi, sebagian masyarakat yang lain harus menerima pahitnya kehidupan. Belum semua masyarakat mampu menikmati perkembangan yang ada.

Ketika Ricky dihadapkan dengan situasi seperti demikian, maka hal yang akan terlintas dalam pikiran Ricky untuk memikirkan bagaimana caranya untuk bisa mendapatkan posisi terbaik agar Ricky memiliki image yang baik sehingga ia mengira bahwa Lasya menghabiskan sebulan belakangan ini untuk tidur dengan banyak laki-laki atau dia menduga Lasya mengada-ngada kehamilannya untuk memeras kekayaan Ricky.

Hal yang menjadi sorotan kali ini adalah pola berfikir Ricky dan cara pandang Ricky yang main hakim sendiri sehingga untuk memandang atau menilai Lasya yang memiliki niatan jahat dan peran Lasya dinyatakan sebagai perempuan yang tidak baik di mata Ricky.

c. Kekerasan Dalam Bentuk Ucapan Beraroma Sarkasme

Kekerasan kaum perempuan bentuk main hakim sendiri pun terjadi di dalam novel ini. Berikut penjelasan kekerasan kaum perempuan bentuk main hakim sendiri yang terjadi dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose. Berikut kutipan yang akan mendukung penelitian:

Data 23

“Ya tuhan, sepatu ini bisa betul-betul membunuhmu,” kata Ricky seraya memandang sepatu ditangannya dengan tatapan ngeri. Lasya lagi-lagi hanya meringis mendengar kalimat beraroma sarkasme.” (ABM, 2015 : 36)

Data 23 di atas terbukti dari kalimat “Ya tuhan, sepatu ini bisa betul-betul membunuhmu” Kalimat ini menyatakan bahwa Lasya meringis mendengar kalimat yang diucapkan oleh Ricky, sehingga perkataan Ricky yang beraroma sarkasme. Sarkasme dimaksudkan untuk menyindir, menyinggung seseorang atau sesuatu. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sarkasme sebagai “kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar. Dan segala perkataan yang beraroma sarkasme dapat melukai hati seseorang. Hal ini berpengaruh terhadap bentuk kekerasan, yang mana pada akhirnya laki-laki tidak diharuskan memiliki perkataan yang kasar untuk menyindir, menyinggung seseorang (sarkasme). Tentu hal ini merupakan bagian bentuk kekerasan.

d. Kekerasan Dalam Bentuk Minuman Beralkohol

Kekerasan kaum perempuan bentuk main hakim sendiri pun terjadi di dalam novel ini. Berikut penjelasan kekerasan kaum perempuan bentuk main hakim sendiri yang terjadi dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose. Berikut kutipan yang akan mendukung penelitian:

Data 24

“Iya! Habis itu kita bisa sekalian nongkrong di beer house langganan. Sudah lama banget kita tidak kesana, kan?!” Mata Monik mengedip nakal. Alisnya naik-turun”. (ABM, 2015 :91)

Data 24 di atas terbukti dari kalimat “Iya! Habis itu kita bisa sekalian nongkrong di beer house langganan” Kalimat ini menyatakan bahwa teman Lasya ingin mengajak Lasya nongkrong di beer house tempat langganannya. Akan tetapi Lasya beberapa bulan ke depan, dia harus berpuasa minuman beralkohol. Tentu saja alkohol akan berbahaya buat janin yang ada di dalam perutnya.

Cogswell, Weisberg, & Spong, (2003) menyampaikan bahwa konsumsi alkohol pada masa kehamilan dapat menyebabkan terjadinya Fetal Alcohol Syndrome (FAS) atau sindrom alkohol janin yang merupakan gangguan pada pembatasan pertumbuhan janin, gangguan dari system saraf pusat, dan kelainan bentuk wajah (Katya, 2019:234). Hal ini berpengaruh terhadap bentuk kekerasan, yang mana teman Lasya bernama Monik ingin mengajak Lasya nongkrong di beer house tempat langganannya, akan tetapi kondisi Lasya yang sedang hamil tidak memungkinkan untuk menenggak minuman yang beralkohol. Tentu hal ini merupakan bagian bentuk dari kekerasan.

e. Kekerasan Dalam Bentuk Intimidasi

Kekerasan kaum perempuan bentuk intimidasi pun terjadi di dalam novel ini. Berikut penjelasan kekerasan kaum perempuan bentuk intimidasi yang terjadi dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose. Berikut kutipan yang akan mendukung penelitian:

Data 25

“Chacha cemberut. “Kamu tidak cocok memakai baju seperti ini. Semua gara-gara dia.” Gadis itu melirik Lasya sinis lalu membuang muka. Lasya sempat heran betapa gadis muda yang baru lulus SMA ini bisa mengintimidasinya.” (ABM, 2015: 142)

Data 25 di atas terbukti dari kalimat “Lasya sempat heran betapa gadis muda yang baru lulus SMA ini bisa mengintimidasinya.” Gadis itu melirik Lasya sinis lalu membuang muka. Lasya sempat heran betapa gadis muda yang baru lulus SMA ini bisa mengintimidasinya.” Kalimat ini menyatakan bahwa perempuan bernama Lasya mengalami kekerasan bentuk intimidasi. Pelaku intimidasi secara sengaja bermaksud menyakiti seseorang secara fisik, emosi dan sosial.

Perilaku perundungan dapat berupa fisik (pukulan, tendangan, gigitan, dorongan, cekikan) atau verbal (penamaan yang buruk, ejekan/celaan, olokan, ancaman, menyebarkan rumor yang tidak menyenangkan), keduanya merupakan bentuk dari perundungan secara langsung. Sedangkan bentuk perundungan tidak langsung berupa menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, menunjukkan raut muka bermusuhan, atau menjauhkan korban dari kelompoknya.

Selama ini masih banyak pihak yang beranggapan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang membuat korbannya sakit ataupun terluka secara fisik. Padahal sebagai manusia merupakan sosok yang terdiri dari dimensi fisik dan psikis, yang keduanya dapat tersakiti dan mengalami trauma. Baik itu reaksi fisik maupun rangkaian ucapan jika dilakukan untuk merendahkan, menghina, dan mendiskriminasi orang lain, maka dampaknya yaitu rasa sakit, sakit fisik jika mendapatkan pukulan dan sakit psikis jika diejek melalui kalimat-kalimat kasar dan penuh ancaman.

E. Simpulan

Setelah melakukan penelitian potret kekerasan yang dialami kaum perempuan dalam Novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose, bentuk potret kekerasan yang dialami kaum perempuan dalam novel *A Beautiful Mistake* karya Saviana Jose berupa stereotipe, kekerasan (violence), marginalisasi, subordinasi, dan beban kerja. Total ada 25 data dengan rincian sebagai berikut:

- a. Terdapat potret kaum perempuan yang kuat. Potret kaum perempuan yang kuat ini dilakukan dengan cara gambaran sosok kaum perempuan yang mempunyai mental yang kuat.
- b. Terdapat potret kaum perempuan yang lemah. Gambaran sosok ibu dan anak di dalam cerita menjadi sosok kaum perempuan yang memiliki kelamahan akibat kehilangan sosok seorang lelaki yang berperan sebagai suami dan Ayah/Papa di dalam keluarga.
- c. Terdapat potret kaum perempuan yang berperasaan. Potret kaum perempuan yang berperasaan ini dilakukan dengan cara memotret perempuan merupakan makhluk yang lebih mementingkan perasaan dibanding logika.

Kekerasan yang di alami kaum perempuan dalam Novel “*A Beautiful Mistake*” Karya Saviana Jose berupa kekerasan dalam bentuk perselingkuhan, kekerasan dalam bentuk main hakim sendiri, kekerasan dalam bentuk ucapan beraroma sarkasme, kekerasan dalam bentuk minuman beralkohol, dan kekerasan dalam bentuk intimidasi. Total ada 5 data dengan rincian sebagai berikut:

- a. Terdapat kekerasan dalam bentuk perselingkuhan. Kekerasan dalam bentuk perselingkuhan ini dilakukan dengan cara memotret kekerasan dalam bentuk perselingkuhan yang dimiliki kaum perempuan seperti: Papa melukai Mama, kata “Melukai” berarti menyakiti, sehingga Papa melakukan tindakan kekerasan dengan cara menyakiti Mama. Perlakuan Papa ini terjadi karena laki-laki merasa lebih kuat daripada perempuan, sehingga tokoh Papa pun digambarkan demikian. Artinya, konsep gender yang ada di masyarakat juga tercermin dalam karya ini. Contohnya adalah kutipan di atas.
- b. Terdapat kekerasan dalam bentuk main hakim sendiri. Kekerasan dalam bentuk main hakim sendiri ini dilakukan dengan cara memotret kekerasan dalam bentuk main hakim sendiri yang dimiliki kaum perempuan bahwa Lasya merasa tersinggung akan perkataan Ricky yang menyinggung hatinya atau perasaannya yang memiliki dugaan buruk terhadap Lasya. Kekerasan Ricky terhadap Lasya termasuk kekerasan fisik maupun integritas mental psikologis.
- c. Terdapat kekerasan dalam bentuk ucapan beraroma sarkasme. Kekerasan dalam bentuk ucapan beraroma sarkasme dilakukan dengan cara memotret kekerasan dalam bentuk ucapan beraroma sarkasme yang menyatakan bahwa Lasya meringis mendengar kalimat

- yang diucapkan oleh Ricky, sehingga perkataan Ricky yang beraroma sarkasme. Sarkasme dimaksudkan untuk menyindir, menyinggung seseorang atau sesuatu.
- d. Terdapat kekerasan dalam bentuk minuman beralkohol. Kekerasan dalam bentuk minuman beralkohol dilakukan dengan cara memotret kekerasan dalam bentuk minuman beralkohol yang bahwa teman Lasya ingin mengajak Lasya nongkrong di beer house tempat langganannya. Akan tetapi Lasya beberapa bulan ke depan, dia harus berpuasa minuman beralkohol. Tentu saja alkohol akan berbahaya buat janin yang ada di dalam perutnya.
 - e. Terdapat kekerasan dalam bentuk intimidasi. Kekerasan dalam bentuk intimidasi dilakukan dengan cara memotret kaum perempuan yang menyatakan bahwa perempuan bernama Lasya mengalami kekerasan bentuk intimidasi. Pelaku intimidasi secara sengaja bermaksud menyakiti seseorang secara fisik, emosi dan sosial.

F. Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologis Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djanna, F. (2007). *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta : LKIS
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gartika, R. (2012). *9 Bulan penuh Keajaiban Selama Kehamilan Edisi terbaru*, Gudang Ilmu, Jakarta Timur
- Hartini. (2013). *Pengkajian Gender: Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti dalam Sastra Welang Pada Naskah Jawa*. Surakarta : UNS Press.
- Manuaba, IBG. (1998). *Kapita Selekta Penatalaksanaan Rutin Obstetrik Ginekologi dan KB*. Jakarta: EGC.
- Muchsin. “Peranan Putusan Hakim Pada Kekerasan dalam Rumah Tangga”, dalam Varia Peradilan Majalah Hukum Tahun ke XXII No.260 Juli 2007
- Muniarti, A. Nunuk P. (2004). *Getar Gender*. Magelang : Indonesiaterra
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasarudin. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender* : Jakarta : Paramadina.
- Nugroho, Riant. (2011). *Gender And Administrasi Publik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Poewadarminta, W.J.S. (2012). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Fitriana, K. R. (2019). *Efek Konsumsi Alkohol dan Merokok Pada Wanita Hamil*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 233-237.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Suharto, S. 2010. *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasi*. (cetakan ke-3). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Saptiawan, I. H. (2007). *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarijati, A. (2007). “*Pemiskinan Terhadap Buruh Perempuan “dalam Jurnal Perempuan 56 : Menyual Buruh Mengapa Mereka Dieksploitasi*”. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tong, R.P.. (2010). *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminist*. Yogyakarta : Jalasutra.

- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki* : Yogyakarta : Jalasutra
- Wiyatami. (2004). *Disharmonis Keluarga dalam Antologi Cerpen Karya Perempuan*. Makalah Seminar Sastra di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yulianeta. (2009). Gender And Politics : Proceeding International Seminar Of “Gender And Politics”. Yogyakarta : Januari 23-24.

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864

PIKTORIAL



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *TAN KARYA HENDRI TEJA* MELALUI TEORI KONFLIK LEWIS A. COSER

Dede Nova Andriyana¹, Zaky Mubarok²

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang^{1,2}

devaandriana@gmail.com¹, katumbiri.zaky@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to describe the social conflicts that occur in the novel *Tan* by Hendri Teja. This research is descriptive research. The object of this research is about social conflicts that occur in novels based on social conflicts according to Lewis A. Coser. These conflicts include realistic conflicts, non-realistic conflicts and positive functions of social conflicts. The data in this study were obtained by analyzing *Tan's* novel by Hendri Teja using reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that there are social conflicts in *Tan's* novel by Hendri Teja. Realistic conflicts in *Tan's* novel are arguments, quarrels and differences in views and differences in interests. Non-realistic conflict in the novel is a conflict that aims to relieve tension, at least from one party. And the positive function of social conflict is a way that is taken to maintain, unite, and even to reinforce existing social systems, both individuals and groups or groups.

Keyword: *Social Conflict, Conflict functionalism, Literary Sociology.*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis. Menurut Esten Mustan (dalam Surastina, 2018: 4) sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta atristik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia.

Untuk itu karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang, Pengarang satu dengan yang lainnya mempunyai konsep yang berbeda-beda dalam menciptakan karya sastranya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Menurut Taine dalam (Wiyatmi, 2013: 20) bahwa sebab-sebab yang melatar belakangi timbulnya sastra besar antara lain adanya hubungan timbal balik antara ras, adat dan lingkungan. Hubungan antar ras, adat, dan lingkungan tersebut menghasilkan suatu struktur mentalpraktis dan spekulatif, yang selanjutnya akan menyebabkan timbulnya gagasan-gagasan yang selanjutnya akan diwujudkan dalam sastra dan seni. Sikap seperti ini tak jarang membuat pengarang mulai menjadikan sastra sebagai medium atau alat penyampaian pesan implisit dalam karyanya.

Dengan demikian karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Disamping itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan perilaku manusia dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapardi (dalam Suratista, 2018: 5) bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Dari uraian diatas maka, untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau pun unsur-unsur sosial yang terkandung dalam sastra, maka dibutuhkan suatu pendekatan atau tujuan yaitu sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Endarswara (dalam jurnal Faris, Salman. 2016: 2). Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh (Wiyatmi, 2013: 9). Pendekatan sosilogi sastra adalah pendekatan yang memahami, menganalisis dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosilogi sastra, karya sastra tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagai-mana pandangan strukturalisme. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan variable tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat yang ikut

berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati serta me-manfaatkan karya sastra tersebut.

Atas dasar tersebut, penulis ingin mengkaji mengenai novel *Tan* karya Hendri Teja, dengan pendekatan Sosilogi Sastra dalam persepektif Lewis A. Coser karena sangat relevan untuk menganalisis tokoh “Tan Malaka” secara komprehensif dalam meng-gambarkan realitas sosial mengenai konflik sosial yang tercermin dalam novel *Tan* karya Hendri Teja.

Menurut Nursantari. Arum Rizka (dalam Jurnalnya, 2018: 3). Konflik dalam karya sastra merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah karya yang akan menjadi satu hal menarik bagi pembaca, sedangkan teori konflik dalam kacamata Lewis A. Coser merupakan fenomena yang tidak dapat begitu saja dilepaskan dari kondisi umum manusia. Coser memberikan perhatian terhadap asal mula konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada permusuhan dalam diri seseorang. Coser sependapat dengan Simmel dalam melihat unsur dasar konflik, yaitu *hostile feeling*. Meskipun Coser sependapat dengan Simmel namun ia mengkritik pendapat Simmel yang hanya berhenti pada unsur *hostile feeling*. Bagi Coser, *hostile feeling* belum tentu menjadi penyebab konflik terbuka, sehingga dalam pendapatnya yang diadaptasi dari Simmel ia menambahkan unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik (Susan, 2009: 46).

Konflik sosial menurut Coser (dalam Wirawan, I.B. 2015: 83) adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediaanya tidak mencukupi. Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, tetapi juga menonjolkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka. Lebih lanjut Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*collectivites*) atau antar individu dan kumpulan. Teori konflik yang dikonsepsikan Coser merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsionalisme. Bahwa konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif.

Novel *Tan* karya Hendri Teja merupakan novel Biografi, yang mencoba mencerminkan masalah-masalah sosial dalam struktur masyarakat pada saat itu. Masalah-masalah sosial yang timbul karena adanya perbedaan dalam masyarakat baik dari segi pendapat, pemikiran keyakinan, maupun, kepentingan. Perbedaan inilah yang akhirnya menimbulkan konflik sosial.

Tan Malaka sendiri adalah sosok revolusioner yang memilih jalan sunyi dalam pergerakan politiknya, dalam novel ini alur cerita perjalanan Tan Malaka yang di paparkan sesuai dengan hasil imajinatif pengarang terhadap sosok Tan Malaka yang tentunya telah dibumbui fakta dan fiksi agar pembaca tetap menikmati karya ini sesuai dengan novel pada umumnya. *Tan* adalah sebuah novel bergenre sejarah yang mengungkap sisik-melik kehidupan Tan Malaka, sebagai

salah satu sosok terpenting dalam kemerdekaan republik Indonesia. Dalam novel *Tan* pengarang begitu lihai memainkan fakta dengan fiksi melalui diksi-diksi yang tepat, sekaligus memaparkan dengan gamlang emosional tokoh Tan Malaka yang tegas dan lugas.

Novel *Tan* karya Hendri Teja dipilih dalam penelitian ini. Karena memiliki sisi menarik, yaitu dari konflik yang disuguhkan pengarang. Konflik yang dapat dikaji dalam karya sastra antara lain, konflik batin dan konflik sosial. Konflik yang muncul dalam novel *Tan* karya Hendri Teja ini adalah konflik batin dan konflik sosial.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi Sastra. Pendekatan Sosiologi Sastra digunakan untuk menganalisis segi-segi kemasyarakatan yang ada dalam novel *Tan* karya Hendri Teja dalam hal ini Sosiologi Sastra melihat sejauh mana karya sastra menjadi cermin dalam realitas sosial. Sosiologi Sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial, selanjutnya dihubungkan dengan teori-teori pendukung lainnya. Teori pendukung ini lebih dikaitkan pada teori-teori ilmu sosial dan konflik sosial. Dalam penelitian yang sedang peneliti kaji teori ilmu sosial yang dipakai adalah teori konflik Lewis A. Coser. Teori ini dipakai peneliti pakai untuk membantu mendeskripsikan konflik yang terjadi dalam novel ini.

Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan penelitian yang sedang penulis kaji dalam novel *Tan* meliputi kondisi dinamika sosial yang memfokuskan pada konflik sosial dan fungsi positif konflik sosial novel *Tan* karya Hendri Teja melalui persepektif konflik Lewis A. Coser. Data kualitatif didominasi dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang panjang dan bertujuan menyusun atau mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan kenyataan sosial yang banyak seginya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam nove *Tan* karya Hendri Teja. Terdapat konflik realistis yang terbagi menjadi *hostile feeling* dan *hostile behavior*. Konflik non realistis dan fungsi positif konflik sosial sebagai berikut.

1. Konflik Realistis

a. *Hostile Feeling*

Hostile Feeling merupakan konflik yang muncul dari dalam diri sendiri. Jadi konflik tersebut berhubungan dengan perasaan orang itu sendiri, tidak melibatkan orang lain. Misalnya,

seseorang yang sering bingung dengan apa yang akan ia lakukan, maka orang tersebut akan mempunyai konflik dengan perasaannya sendiri kemudian menentukan apa yang seharusnya ia lakukan.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Tan Malaka Setelah lulus dari *Kweekschool* Tan Malaka melanjutkan sekolahnya di *Rijkweekschool*, guna mendapatkan ijazah *hoofdacte*. Selain perbedaan status sosial yang dirasakan, biaya pendidikan di *Rijkweekschool* pun mulai mengantui Tan Malaka, ia mulai merasakan keterbatasan keuangan. Akhirnya ia memutuskan untuk meminjam kepada NIOS. . Akan tetapi tanpa alasan yang jelas pinjaman yang di ajukan Tan Malaka tidak di setujui oleh pihak NIOS. Hal itu dapat di lihat dalam kutipan berikut:

Data I

“Meminta Horensma menambah uang saku rasanya sungguh kurang ajar. Memohon pada Nagari Lumuik Suliki serupa menjilat ludah sendiri. Harapanku, satu-satunya adalah pinjaman NIOS’

“Beritanya mengecewakan. Aku dianggap tidak layak menenerima pinjaman NIOS. Tak dipaparkan alasanya. Mungkinkah karena aku adalah seorang pribumi?” (Tan, hal 46-47)

Dilihat dari penyebab terjadinya konflik, konflik tersebut termasuk konflik realistik. Dengan bantuan Fenny akhirnya Tan bisa bertemu dengan petinggi NIOS namun perjumpaannya itu menuai perselisihan, karena Tan Malaka yang kecewa atas perlakuan NIOS terhadap dirinya ia mendapatkan perlakuan tidak etis dari Mayor Jenderal A.N.J Fabius selaku pembesar NIOS. Atas hal itu Tan Malaka sempat mengalami perselisihan dengan Fabius, lantaran penolakan pinjamannya itu di akibatkan karena Tan Malaka bukan dari kalangan Nederland. Perbedaan startifikasi sosial ini lah yang menjadi akar konflik dalam kutipan ini.

b. Hostile Behavior

Hostile Behavior merupakan konflik yang terjadi karena permusuhan dengan orang lain, jadi konflik ini melibatkan lebih dari satu orang. Hal tersebut juga dilakukan oleh Tan Malaka yang sangat tidak ingin menjadi seorang Datuk atau pemimpin suatu kaum dalam adat Minangkabau dapat dilihat pada data dibawah ini.

Data II

“Kami telah bersepakat. Sebagai cucu lelaki tertua, maka galar Datuk Tan Malaka mesti turun ke pundakmu.”

“Saya masih anak kemarin sore. Bahkan umur ini belum lgi genap tujuh belas tahun.”

Kalau begitu saya mohon maaf’
“Maksud Datuk?”

Saya tetap berangkat!”
Para datuk pucuk membelak
“Jangan melantur! Membangkang keputusan adat akan di kenakan sanksi berat.”
“Bukan hanya gelar yang dicabut, Datuk akan dibuang sepanjang adat.”
“Apa boleh buat,” Jawabku pasrah.” (Tan, hal 12-19)

Dilihat dari penyebab terjadinya konflik, konflik tersebut termasuk konflik realistik, karena Tan Malaka yang kecewa karena keadaan disekitarnya tidak menunjukkan adanya sikap toleransi mengenai keinginannya untuk mampu melanjutkan pendidikan di Nederland, tak hanya sekedar itu atas prinsip yang ia pegang teguh dalam melanjutkan pendidikannya Tan Malaka harus rela kehilangan gelar Datuk yang telah ia peroleh serta akan di buang dari silsilah keluarga. Hal itu berdasarkan para pemegang sekaligus penjaga adat telah sepakat, membangkang dari adat berarti harus berani menanggung resiko besar dengan kehilangan adat dan di anggap sebagai orang yang telah berdosa besar. Sehingga harus di dikeluarkan dari silsilah keluarga.

2. Konflik non Realistis

Konflik Non Realistik Konflik yang tidak realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. (Coser, 1956: 49). Contoh konflik yang tidak realistik adalah pembalasan dendam dengan menjadikan satu orang sebagai kambing hitam atas pembalasan dendam tersebut. Sekalipun konflik non-realistis melibatkan dua orang atau lebih dan tidak diakhiri dengan permusuhan dari lawan, namun ada keinginan untuk membebaskan ketegangan setidaknya pada salah satu pihak. Jika dibandingkan dengan konflik realistik, konflik non realistik kurang stabil. Pilihan-pilihan fungsional bukan sebagai alat tetapi objek itu sendiri. Kepentingan yang berbeda bersatu dengan keinginan untuk melakukan permusuhan yang sebenarnya merupakan konflik realistik, namun tidak sedikit elemen non-realistis bercampur dengan perjuangan yang dilakukan bersama-sama atau mendorong adanya peran tertentu.

Wujud konflik non realistik dalam novel *Tan* diawali ketika Tan Malaka pergi ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya, Ia pun mengalami peristiwa yang telah merubah hidupnya sekaligus merubah cara pandangya terhadap Belanda. Setelah membaca tulisan *De Locomotif* itu Tan Malaka seperti orang yang telah tersengat listrik ia benar-benar merasa telah di racuni. Ia makin lapar akan tulisan yang memuat perjuangan kaum pribumi dalam melawan perlakuan Tanam Paksa.

Hal itu pula yang membuat Tan Malaka merasa terilhami untuk menulis ide tentang Tanam Paksa, tak di sangka tulisan itu mendapat respon kurang baik dari gurunya Tuan Engku Guru

Nawawi yang kaget melihat isi dari tulisannya yang menggambarkan kekejaman Guberman dalam menindas pribumi melalui sikap Tanam Paksa dan melaporkannya terhadap guru kepala yakni Tuan Horensma, karena Nawawi menilai tulisan ini adalah tulisan ini sesuatu yang berbahaya, yang akan membuat Guberman marah besar tapi tuan Horensma merespon tulisan ini dengan cukup bangga, Horensma menilai bahwa tulisan Tan Malaka ini merupakan tulisan yang bagus. Bahkan Horensma menilai bahwa Tan Malaka memiliki kemampuan menulis yang baik. Serta mendukung gagasan yang ditulis oleh Tan Malaka kemudian menyarankan untuk mem-publikasikannya dalam surat kabar, agar masyarakat eropa perlu mengetahuinya. Akan tetapi Tuan Guru Nawai menilai bahwa langkah ini merupakan sesuatu yang sangat bahaya karena dapat memancing kemarahan guberman. Hal itu dapat di lihat dalam kutipan berikut:

Data III

“Anak ini memiliki kemampuan menulis yang baik”

‘Aduh, Tuan janganlah bermain-main. Nanti Guberman bisa marah merka akan berfikir bahwa kita hanya mendidik para pemberontak di sekolah ini”

“Nawawi, apakah kau pikir yang ditulis oleh siswa ini adalah dusta? Tidak! Artikel ini sangat berharga lantaran ditulis langsung oleh seorang pribumi. Aku yakin setiap surat kabar di Nederland dengan senang hati akan menerbitkan ini”

“Sepertinya pembicaraan kita sudah berlangsung membaik. Dan aku pikir, murid-murid sudah tak sabar menunggu kembalinya guru mereka.” (Tan, hal 34- 35)

Dilihat dari penyebab terjadinya konflik, konflik tersebut termasuk konflik non-realistis, Pada kutipan tersebut dapat dilihat pada Horensma yang tidak menghendaki perminantaan Nawawi untuk melerai apa yang telah di lakukan oleh Tan Malaka adalah sebagai bentuk untuk meredakan ketegangan yang terjadi antara Nawawi dengan Tan Malaka. Nawawi yang sedang kesal terhadap Tan Malaka karena sudah menulis sesuatu yang berbahaya dan menilai bahwa tulisan Tan Malaka dapat memancing Guberman marah karena menanggapi sekolah tempat ia mengajar hanya mendidik para pemberontak. Untuk itu ia mengadu kepada Horensma. Tapi tanggapan Horensma sebaliknya ia mendukung apa yang telah dilakukan oleh Tan Malaka. Selepas hal ini Nawawi pergi meninggalkan ruangan yang sedang di tempati oleh Horensma, ia pergi dengan tetap mencekal lengan Tan Malaka dengan kuat-kuat dengan menarik napas panjang dengan penuh rasa kecewa ia pergi meninggalkan ruangan.

3. Fungsi positif dalam konflik sosial

a. Meningkatkan Interaksi Antar Individu maupun Kelompok

Dalam novel *Tan* karya Hendri Teja ini yang menunjukkan jika konflik tidak selalu bernilai negatif adalah bertemunya antar individu yang sebelumnya tidak mengenal akan mengenal setelah terjadinya konflik yang terjadi pada masing-masing individu tersebut.

Tan Malaka dan Surya Suwardingrat sebelumnya tidak saling mengenal namun karena perselisihan yang terjadi antara Tan Malaka dengan anggota NIOS akhirnya mereka saling mengenal. Konflik sosial bermula ketika Tan Malaka yang mencoba untuk meminjam bantuan dana kepada NIOS (*Nederlandsch Indische Onderwijs en Studiekas*) atau sebuah lembaga khusus yang memberikan bantuan dana studi bagi mahasiswa Belanda. Namun pengajuannya ini mendapat kesulitan karena Tan bukan lahir dari golongan tinggi dan bukan juga keturunan orang Belanda. konflik kembali terjadi ketika Tan Malaka mencoba untuk mencairkan pinjaman di kantor NIOS. Loket atau bagian pencairan tidak percaya terhadap Tan Malaka yang mendapatkan pinjaman tersebut, pertengkaran pun semakin menjadi adu mulut serta percekocokan semakin memanas dan menimbulkan perhatian untuk semua orang. sampai akhirnya ada salah satu orang yang meleraikan-pertikaian itu untuk memberikan jaminan bahwa Tan Malaka adalah orang yang benar-orang yang telah mendapatkan pinjaman dari NIOS.

Lelaki yang meleraikan itu adalah Suwardi Suryaningrat asal Jawa dalam perjumpaan tersebut Suwardi menceritakan bahwa perlakuan seperti itu sering terjadi untuk mayoritas mahasiswa Hindia jadi Tan tak perlu khawatir. Suwardi juga mengajak Tan untuk berkumpul dengan para mahasiswa Hindia lainnya yang ada di Belanda. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Data IV

Keributan kami akhirnya menarik perhatian. Barisan yang teraturpun acak-semrawut. Seorang lelaki Hindia sama denganku, mendadak tegak disampingku. Dia menjulurkan kepalanya ke depan loket. “Mengapa harus diributkan? Kalau nona masih ragu, biar saya yang menjamin Tuan ini. Mana kertas dan pena? Biar Saya buat surat pernyataan.

“Tak perlu sungkan, sesama mahasiswa Hindia di perantauan mesti saling menolong.” Dia mengangguk, memberikan jabat Tangan Suwardi Suryadiningrat, Jawa,” Katanya.

“Jangan diambil hati. Bukan anda seorang yang jadi korban. Saya dan hampir mayoritas mahasiswa Hindia pun begitu. Namun. Setelah sekian lama berdiam di Nederland, saya baru menyadari kuncinya adalah kebanggaan pada diri kita sendiri. Ya kalau kita tidak bangga pada bangsa kita, apalagi kulit putih itu?” Lelaki Jawa itu tertawa. “Bagimanapun, senang sekali bisa bertemu dengan anda. Sudah lama saya tidak bertemu orang sebangsa. Terakhir dalam rapat Indische

Vereeniging kalau saya tidak salah ingat. Mendapat kabar keberadaan perkumpulan orang sebangsaku di Nederland membuatku semringah. Apalagi ketika Suwardi menyampaikan bahwa bukan hanya Indische Vereeniging tetapi juga Pelajar Indologie dan perserikatan Hindia. Ketiganya adalah kelompok diskusi beranggota para pemuda terpelajar. Mereka rutin bertemu untuk membahas pelbagai isu yang terjadi di Eropa maupun yang tersiar di Hindia. (Tan, Hal 64-67)

Dalam kutipan tersebut dapat kita jumpai bahwa kecintaan tanah air akan selalu tumbuh meski seseorang berada di tanah perantauan. Dengan membangun kesatuan yang terorganisir berbasis organisasi, seorang akan mampu secara intens untuk selalu berkomunikasi dengan kelompok yang berdasarkan suku, ras, Negara dan sebangsanya.

b. Meningkatkan Solidaritas antar Individu maupun Kelompok

Membangun kesatuan dan meningkatkan kerjasama atau partisipasi dalam kelompok itu sangat penting karena jika kerjasama dalam kelompok bagus maka kelompok tersebut tidak akan hancur ketika melawan kelompok lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

Data V

Ya. Tapi kemudian aku berpikir Tuan -Tuan. Aku benar-benar berfikir tentang apa yang selanjutnya akan kita lakukan. Untuk apa pendidikan kita? Untuk apa kita menjadi orang terpelajar! Hanya untuk menjadi sekrup dalam mesin sistem pemerintahan? Tidak mungkin mestunya kota juga memiliki hak untuk menyampaikan aspirasi kepada gubernemen Hindia. Zaman berubah, Tuan tuan dan perhimpunan kita mesti berubah. Sudah saatnya kita bertindak nyata untuk kesejahteraan Hindia.

Pertama kali di dalam hidupku. Muncul kesadaran sebagai seorang hindia. Tidak! Bukan hanya kesadaran api kebanggaan sebagai Hindia. penyampaian *de Wilde* seolah oase di Padang pasir. Serentak tanpa dapat di bendung, khalayak berdiri. Mereka meninjau langit dan berteriak: “pelajar Hindia bersatu!” Jelas sudah. Gagasanku di terima dengan suara bulat. Pada malam itu juga, organisasi yang menghimpun pelajar dari segala suku bangsa di Hindia di bentuk. Khalayak sepakat menamainya perhimpunan pelajar Hindia Nederland (PPHN) (Tan, Hal 109-126)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa apa yang dilakukan. Oleh Tan Malaka beserta para pelajar Hindia dengan membentuk PPHN merupakan sebuah langkah yang di ambil demi

menjalin solidaritas dan menumbuhkan kekuatan bagi para pelajar Hindia dan juga untuk bangsa Hindia.

D. PENUTUP

Penelitian yang berjudul Konflik Sosial dalam Novel *Tan* karya Hendri Teja (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser) dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam novel *Tan* sebagian besar merupakan konflik realistik yang disebabkan oleh perbedaan di antara dua kelompok maupun dua individu yang dianggap saling mengecewakan. Disimpulkan jika konflik yang banyak terjadi adalah konflik realistik, karena terdapat bukti berupa kutipan sebanyak 194 data dari 116 merupakan bukti yang berupa konflik realistik.

Selain konflik realistik ada pula konflik lain yang terjadi yaitu konflik non realistik yang terjadi karena perselisihan antara kelompok atau individu guna meredakan ketegangan. Dalam novel *Tan* konflik yang coba di redakan dilakukan oleh berbagai kelompok. Masing-masing kelompok melakukan manuvernya guna meredakan ketegangan yang terjadi akibat konflik yang sebelumnya.

Rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini dapat disimpulkan jika konflik tidak selalu bernilai negativ melainkan juga dapat memiliki fungsi positif. Dalam novel *Tan* fungsi positif dari konflik adalah meningkatkan interaksi antar individu maupun kelompok yang kedua yaitu meningkatkan solidaritas antar individu maupun kelompok. Fungsi positif konflik meningkatkan solidaritas yaitu kompaknya antar kelompok internal serta semakin menyatunya kekuatan kelompok.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2003). *Sosiologi sastra: studi, teori, dan interpretasi*. Penerbit Ombak.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Niaga Swadaya.
- Faruk, H. T. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malaka, T. (2010). *Bapak Republik yang Dilupakan*. Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Maliki, Z. (2003). *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM.
- Muttaqin, A. K., & Sunanda, A. (2017). *Konflik Sosial dalam Novel Orang-Orang Pulau Karya Giyan: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA N Gondangrejo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nursantari, A. R. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)*. *Bapala*, 5(2).
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Retnasih, A. O. (2014). *Kritik Sosial Dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenada Media, 121.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra: sebuah pemahaman awal*. Bayu Media.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara

- Tualeka, M. W. N. (2017). *Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern*. Al-Hikmah, 3(1), 32-48.
- Wibowo, A. S. (2010). *Konflik Sosial dan Politik dalam Novel Tanah Api karya S. Jai* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.
- Wiyatmi, W. W. *SOSIOLOGI SASTRA*.

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864

PIKTORIAL



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BIDANG SINTAKSIS PADA RUBRIK “KELUARGA” SURAT KABAR *KEDAULATAN RAKYAT* EDISI 16 FEBRUARI 2020

Muhammad Alfian Hermawan¹, Lilis Ferawati², Risma Citra³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3}

muhammadalfian2810@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to determine the mistakes in the Indonesian language in the field of syntax in the Kedaulatan Rakyat newspaper. The date source of this research is the family rubric in the Kedaulatan Rakyat newspaper, February 16, 2020 edition. In this study, the methods and data collection techniques use the note note method. The references used in this study are the Big Indonesian Dictionary online (KBBI), the Indonesian Spelling General Guidelines Acronym (PUEBI) and the opinions of experts conveyed through research relevant to this research. From the results of the analysis there were 9 syntactic language errors in the Kedaulatan Rakyat newspaper rubric of this family. Including 6 redundant words, 2 inappropriate word choice, and 1 anaphora (inaccurate cross-references).

Keywords: Error, Language, Field, Syntactic, Newspaper

A. PENDAHULUAN

Dalam suatu kehidupan, pastilah setiap manusia tidak bisa lepas dengan yang namanya bahasa, karena bahasa adalah sebuah alat untuk berkomunikasi manusia. menurut Amri (2015 : 2) Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai oleh sesama manusia untuk berinteraksi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik baik lisan maupun tulisan. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi karena agar lebih mudah diterima oleh penutur dan mitra tutur karena bahasa dapat mentransmisikan suatu informasi. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan sebuah pengetahuan kepada peserta didik untuk memahami dan mengerti ihwal penggunaan bahasa yang baik dan benar, kaidah kebahasaan, tuturan yang baik dan benar saat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah ada sejak sekolah dasar, karena selain untuk menjaga bahasa kita sendiri juga untuk memberikan pengetahuan tentang bahasa kebanggaan masyarakat Indonesia (Sudaryanto, 2017; Sudaryanto, 2018a; Sudaryanto, 2018b) .

Menurut Chaer (2009 : 30) Bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat sistemis dan sistematis. Bahasa bukan sebuah sistem tunggal melainkan dibangun oleh beberapa sistem-sistem di dalamnya. Subsistem tersebut antara lain; subsistem Fonologi, subsistem Sintaksis, dan subsistem Leksikon. Sistem sebuah bahasa itu berupa bunyi yang diciptakan oleh alat ucap manusia, bukanlah sebuah gambar ataupun tanda lainnya. Manusia tidak akan terlepas dengan yang namanya kesalahan, sama halnya ketika manusia menggunakan bahasa, tentu terkadang manusia juga melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa entah itu lisan maupun tulisan.

Menurut Tarigan (1997 : 29) yang di maksud dengan kesalahan berbahasa yaitu pemakaian bahasa secara lisan atau tulisan yang memiliki penyimpangan dari faktor-faktor penentu tuturan dan kaidah kebahasaan. Hendrickson (dalam Nurhadi 1990) telah menyimpulkan bahwa kesalahan berbahasa bukanlah suatu hal yang harus ditakutkan, akan tetapi sesuatu hal yang perlu dipelajari. Penelitian ini akan mengkaji kesalahan berbahasa pada tataran Sintaksis dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi minggu tanggal 16 Februari 2020 pada rubrik keluarga dengan judul berita “Hilangkan Budaya Bab Sembarangan, PHBS Harus Dimulai dari Keluarga.”

B. LANDASAN TEORI

Kalimat merupakan bagian dari subsistem sintaksis dalam sistem bahasa atau ilmu linguistik. Menurut Kridalaksana (2008 : 223) menyatakan bahwa sintaksis adalah bagian dari subsistem bahasa yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau dengan satuan yang lebih besar dalam sistem bahasa. Sedangkan menurut Ramlan (2005:19), Sintaksis adalah disiplin ilmu bahasa yang mempelajari perihal seluk beluk wacana. Satuan wacana

tersebut biasanya tersusun dari beberapa unsur yang berupa kalimat, satuan kalimat biasanya terdiri dari unsur yang bernama klausa, klausa tersusun oleh unsur-unsur bernama frasa, dan frasa tersusun dari unsur-unsur bernama kata.

Natalia & Lubis (2017) menyebutkan bahwa beberapa kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis sebagai berikut; (1) Kesalahan sintaksis berupa frasa, kesalahan itu terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk respirokak yang salah, penggunaan bentuk yang berlebihan, dan karena penjamakan ganda. (2) Kesalahan sintaksis berupa kalimat, hal itu terjadi karena kalimat yang tidak logis, kalimat buntung, kalimat yang tidak berpredikat, penggunaan kata tanya yang seharusnya tidak diperlukan, urutan yang tidak sesuai, penghilangan sebuah konjungsi, dan penggunaan sebuah konjungsi yang berlebihan.

Berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran sintaksis penelitian yang relevan dan terlebih dahulu dilakukan oleh Elita Natalia dan Fitriani Lubis (2017) yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun 2016/2017; Khairun Nisa (2018) yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru; Giyanti, Retno Nur Afifah, dan Riya Ayu Dewi Wulandari (2019) yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Bidang Sintaksis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017.

Berdasarkan uraian yang telah ditengahkan di atas, penelitian mengenai kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu tanggal 16 Februari 2020 pada rubrik keluarga dengan judul berita “Hilangkan Budaya Bab Sembarangan, PHBS Harus Dimulai dari Keluarga.” Perlu dilakukan, karena untuk mengetahui secara tegas kesalahan-kesalahan dalam bidang sintaksis. Sehingga penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran penulis agar menjadi evaluasi bagi surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan pembaca dalam penyusunan frasa, klausa, serta kalimat yang baik dan benar.

C. METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, langkah penting yang harus dilakukan untuk menghimpun data penelitian yaitu metode dan teknik dalam pengumpulan data. Sugiyono (2017:2) menyebutkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah dan logis untuk mendapatkan informasi atau data dengan manfaat dan tujuan tertentu. Pada penelitian ini metode dan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode simak catat. Menurut Mahsun (2019:91). Metode simak merupakan sebuah cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara

menyimak penggunaan bahasa baik itu secara verbal maupun tulisan. Teknik lanjutannya adalah catat. Setelah dilakukannya pengamatan, peneliti kemudian mencatat hasil dari pengamatan yang sudah dilakukan tersebut. Digunakannya metode simak catat tersebut di karenakan objek yang di dalam penelitian ini merupakan kata dan kalimat yang terdapat di dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi minggu tanggal 16 Februari 2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis padan dengan teknik analisis berupa refrensial. Refrensi yang digunakan yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (KBBI) serta pendapat para pakar yang disampaikan melalui penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang ada di rubrik keluarga surat kabar *Kedaulatan Rakyat* terdapat beberapa kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis seperti penggunaan kata mubazir, pemilihan diksi yang kurang tepat, penggunaan kalimat yang tidak jelas, dan anafora (rujukan) yang kurang tepat.

1. Penggunaan kata mubazir

Pada rubrik keluarga surat kabar *Kedaulatan Rakyat* terdapat enam penggunaan kata mubazir.

- (1) Salah satunya melalui program jambanisasi (jamban sehat) di rumah-rumah warga yang selama ini masih memanfaatkan jamban keluarga yang proses pembuangan BAB nya masih salah atau sembarangan asal buang.

Pada data di atas, telah ditemukan kata mubazir, yaitu terdapat di dalam kata *sembarangan asal buang*, menurut KBBI kata sembarangan dan asal buang memiliki makna yang sama yaitu bermakna: tidak dengan pilih-pilih, tidak dengan pandang memandang; asal saja. Kalimatnya akan lebih baik bila berunyi seperti ini “Salah satunya melalui program jambanisasi (jamban sehat) di rumah-rumah warga yang selama ini masih memanfaatkan jamban keluarga yang proses pembuangan BAB nya masih salah atau sembarangan”.

- (2) Menurut Dandim, tidak bisa dipungkiri bahwa kesehatan itu menjadi sesuatu yang penting dan mahal.

Pada data di atas, telah ditemukan kata mubazir, yaitu terdapat di dalam kata *itu*, karena tidak menggunakan kata *itu* pun dalam kalimat tersebut sudah jelas bahwa kesehatan menjadi

sesuatu yang penting dan mahal. Kalimatnya akan lebih baik bila berbunyi seperti ini “Menurut Dandim, tidak bisa dipungkiri bahwa kesehatan menjadi sesuatu yang penting dan mahal”.

- (3) Jika ada satu anggota keluarga saja yang terkena penyakit akibat buruknya saluran sanitasi, maka *jelas* akan mempengaruhi produktivitas keluarga.

Pada data di atas, telah ditemukan kata mubazir, yaitu terdapat di dalam kata *jelas*, karena di belakang kata *jelas* sudah ada kata ‘akan’. Kalimatnya akan lebih baik bila berbunyi seperti ini “Jika ada satu anggota keluarga saja yang terkena penyakit akibat buruknya saluran sanitasi, maka akan mempengaruhi produktivitas keluarga”.

- (4) Dalam hal ini Dandim mengajak jajaran anggota satgas jambanisasi untuk bersama-sama lebih gencar *lagi* dalam menyosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya jamban sehat.

Pada data di atas, telah ditemukan kata mubazir, yaitu terdapat di dalam kata *lagi*, karena di depan kata ‘gencar’ sudah ada kata ‘lebih’ jadi penggunaan kata ‘lagi’ setelah kata ‘gencar’ dirasa kurang tepat dan mubazir. Kalimatnya akan lebih baik bila berbunyi seperti ini “Dalam hal ini Dandim mengajak jajaran anggota satgas jambanisasi untuk bersama-sama lebih gencar dalam menyosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya jamban sehat”.

- (5) Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) saat ini menjadi perhatian serius, seiring *makin* kompleksnya masalah kesehatan.

Pada data di atas, telah ditemukan kata mubazir, yaitu terdapat di dalam kata *makin*, karena sebelumnya ada kata ‘seiring’ dibelakang kata ‘makin’. Kalimatnya akan lebih baik bila berbunyi seperti “Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) saat ini menjadi perhatian serius, seiring kompleksnya masalah kesehatan”.

- (6) Budaya PHBS melalui program jambanisasi ini, tentu sasarannya tidak hanya keluarga atau kelompok masyarakat saja, tetapi juga mencakup lingkungan kerja pabrik maupun perusahaan, sekolahan, sarana kesehatan, *dan tempat* maupun sarana umum lainnya.

Pada data di atas, telah ditemukan kata mubazir, yaitu terdapat di dalam kata *dan tempat* padahal dalam kalimat tersebut sudah ada kalimat ‘maupun sarana umum lainnya’ maka

pemilihan kata ‘dan tempat’ di kalimat tersebut dirasa mubadzir. Kalimatnya akan lebih baik bila berbunyi seperti “Budaya PHBS melalui program jambanisasi ini, tentu sasarannya tidak hanya keluarga atau kelompok masyarakat saja, tetapi juga mencakup lingkungan kerja pabrik maupun perusahaan, sekolahan, sarana kesehatan maupun sarana umum lainnya”.

2. Pemilihan diksi yang kurang tepat

Pada surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* terdapat dua pemilihan diksi yang kurang tepat. Adapun data di bawah ini:

- (1) Bukan hanya masyarakat rentan terhadap penyakit seperti diare, tifus, kolera sampai menimbulkan penyakit *stanting* (kekurangan gizi yang menghambat pertumbuhan anak) saja, tetapi juga penghambat serius tercapainya keluarga sehat dan sejahtera.

Pada data di atas, telah ditemukan kata yang kurang tepat, yaitu terdapat di dalam kata *stanting*. Karena yang benar adalah *stunting* karena nama tersebut merupakan nama asing.

- (2) Jika masalah kesehatan masyarakat tersebut dibiarkan terus menerus, maka dampak yang ditimbulkan *jelas* sangat besar dan luas.

Pada data di atas, telah ditemukan kata yang kurang tepat, yaitu terdapat di dalam kata *jelas*, akan jauh lebih baik bila kata *jelas* pada kalimat tersebut diganti menjadi kata ‘akan’.

3. Anafora (rujukan silang) yang kurang tepat

Pada surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* terdapat satu anafora yang tidak tepat. Adapun data di bawah ini :

- (1) Pentingnya PHBS melalui program jamban sehat ini, tentu akan berdampak pada cara kita meningkatkan kualitas kesehatan baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Maka melalui PHBS yang dibiasakan, tentu berangsur akan melahirkan perilaku hidup sehat yang membudaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada data di atas, terdapat anafora (rujukan silang) yang kurang tepat, karena pada kalimat ke 2 yang di garis bawah seharusnya beranafora (rujukan silangnya) ke pada kalimat ke 1 yang di garis bawah. Jadi kata 'PHBS' di kalimat ke 2 seharusnya diubah menjadi 'program jamban sehat'. Kalimat yang tepat seperti ini "Pentingnya PHBS melalui program jamban sehat ini, tentu akan berdampak pada cara kita meningkatkan kualitas kesehatan baik secara individu,

kelompok, maupun masyarakat luas. *Maka melalui program jamban sehat yang dibiasakan*, tentu berangsur akan melahirkan perilaku hidup sehat yang membudaya dalam kehidupan sehari-hari."

F. PENUTUP

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan berita dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat* ini masih sering dijumpai kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis. Di dalam penelitian ini banyak ditemukan kesalahan pada penggunaan kata mubazir, pemilihan kata yang kurang tepat, dan anafora (rujukan silang yang kurang tepat). Kesalahan tersebut diakibatkan kurangnya memperhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar seperti yang ada dalam KBBI dan PUEBI.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Yusni Khairul. 2015. *Bahasa Indonesia : Pemahaman Dasar-Dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Atap Buku
- Chaer, Abdul.2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia :Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djago Tarigan, 1997. *Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Natalia, E., & Lubis, F. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X Sma Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Basastra*, 6(2), 60. <https://doi.org/10.24114/bss.v6i2.6377>.
- Nisa, K. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. 2016. Matahari yang Terlupakan: Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(2), 166-171. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.12422>.

-
- Sudaryanto. 2017. Studi tentang Perkembangan Bahasa Indonesia di Tiongkok dan Dampak Kesarjanaan Tiongkok bagi Pengajaran Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 26(1), 61-70. <http://dx.doi.org/10.23917/cls.v26i1.4083>.
- Sudaryanto. 2018a. Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian Linguistik Historis. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020101>.
- Sudaryanto. 2018b. Dari Sumpah Pemuda (1928) sampai Kongres Bahasa Indonesia I (1938): Kajian Linguistik Historis Sekitar Masa-Masa Prakemerdekaan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 100-108. <http://dx.doi.org/10.23917/cls.v3i2.5558>.
- Sudaryanto, dkk. 2019. Politics of Language in Indonesia (1975-2015): Study of History and Language Policy. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 129-139. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.030113>.
- Sudaryanto, dkk. 2020. Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78-93. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

GANGGUAN IDENTITAS DISOSIATIF PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DON'T TELL ME ANYTHING* KARYA VASCA VANNISA

Ari Ramadhan

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

arieramadhan318@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan bentuk gangguan identitas disosiatif yang terjadi pada tokoh utama Stella Haris dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa; (2) memaparkan penyebab gangguan identitas disosiatif yang terjadi pada tokoh utama Stella Haris dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif Kualitatif. Objek yang dianalisis pada penelitian ini adalah sebuah karya Sastra Vasca Vannisa berupa novel yang berjudul *Don't Tell Me Anything*. Data yang digunakan berjumlah 21 data yang menggunakan acuan teori diagnosis dan panduan statistik gangguan jiwa-DSM pada beberapa buku Psikologi Abnormal. Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa: (1) bentuk gangguan identitas disosiatif yang terjadi pada tokoh utama Stella Haris dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa adalah bentuk kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain, yang memiliki empat indikator yaitu Tidak menyadari pergantian kepribadian, Gagal mengingat informasi pribadi, Meyakini dirinya hanya memiliki satu kepribadian, dan Hanya kepribadian pengganti yang menyadari adanya perpecahan kepribadian; (2) penyebab dari gangguan identitas disosiatif tersebut yakni pernah mengalami trauma berat yang di dasari atas empat indikator yaitu Mendapatkan tekanan dari hal yang tidak disukai, Ada kecenderungan kecenderungan psikoneurotis, Pernah mengalami penyiksaan berat di masa kanak-kanak, Pernah mengalami kejadian menyeramkan.

Kata Kunci : *gangguan identitas disosiatif, Psikologi abnormal, psikologi sastra*

A. PENDAHULUAN

Psikologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan kepribadian manusia. Sejak lahirnya ilmu psikologi pada akhir abad 18, kepribadian selalu menjadi salah satu topik bahasan yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami watak, perilaku dan karakter manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Psikologi sendiri berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia berdasarkan kepribadiannya (Minderop, 2011: 3).

Kepribadian merupakan sesuatu yang nyata dalam seorang individu yang mengarah pada karakteristik perilaku Manusia secara normal memiliki suatu kepribadian di dalam dirinya secara sadar. Dengan kepribadian itu manusia mampu membentuk karakter khas yang membedakannya dengan manusia yang lain terutama saat bersosialisasi dengan orang lain. Dalam kepribadian terdapat beberapa gangguan kejiwaan yang menyebabkan manusia itu lari dari kepribadian asli. Salah satu gangguan kejiwaan yang sangat kontroversial di dalam psikologi abnormal yaitu Gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda.

Gangguan identitas disosiatif merupakan sebuah gangguan yang mana seseorang memiliki dua atau lebih kepribadian yang berbeda dalam dirinya (Greene, Rathus dan Nevid, 2005: 202). Diagnosis gangguan identitas disosiatif dapat dibenarkan bila seseorang memiliki sekurang-kurangnya dua kepribadian yang terpisah, berubah-ubah, kondisi yang berbeda dalam keberadaan, perasaan dan tindakan yang satu sama yang lain tidak saling mempengaruhi dan yang seringkali muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda.

Gangguan identitas disosiatif ini biasanya dimulai pada masa kanak-kanak, meski kebanyakan pasien berusia remaja. Kira-kira tiga sampai Sembilan kali lebih banyak wanita dari pada laki-laki yang didiagnosis memiliki gangguan ini. Dan wanita cenderung memiliki jumlah *alter* yang lebih banyak dari pada laki-laki. Beberapa percaya bahwa perbedaan jenis kelamin yang ada ini disebabkan oleh banyaknya proporsi pelecehan seksual masa kecil yang lebih besar pada wanita di banding laki-laki, tetapi ini prihal yang sangat kontroversial (Hooley, Nock, Butcher, Mineka, 2018: 294).

Jumlah identitas *alter* pada gangguan kepribadian ganda sangat bervariasi dan telah meningkat dari waktu ke waktu. Satu ulasan awal terhadap 76 kasus klasik melaporkan dua pertiga kasus ini hanya memiliki dua kepribadian dan sebagian besar sisanya memiliki lebih dari dua kepribadian.

Penelitian gangguan identitas disosiatif ini dirasa sangat penting untuk dikaji, karena kepribadian ganda umumnya dianggap jarang terjadi. Keberadaan sebenarnya dari gangguan tersebut terus menimbulkan perdebatan. Menurut Spanos hanya sedikit kasus diseluruh dunia

yang dilaporkan dari tahun 1920 hingga 1970, namun setelah itu jumlah kasus yang dilaporkan telah meroket menjadi ribuan. Hal ini membuat sejumlah praktisi mengatakan bahwa kepribadian ganda lebih umum terjadi dari pada yang diyakini sebelumnya (Greene, Rathus dan Nevid, 2005: 204). Penyebab dari gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda bukan terjadi karena efek zat psikoaktif atau kondisi medis umum, namun gangguan tersebut disebabkan muncul dan berkepanjangan ketika anak memiliki pengalaman trauma di masa kecil. Trauma ini terkait dengan emosi, fisik, kekerasan seksual dan penolakan dari orang tua. Meskipun masih menjadi pertanyaan apakah kepribadian ganda adalah fenomena nyata atau suatu bentuk bermain peran, tidak ada keraguan bahwa orang yang menampilkan tingkah laku tersebut memiliki kesulitan emosional dan perilaku yang serius.

Butuh waktu yang tidak sebentar untuk, menentukan bahwa seseorang mengalami kepribadian ganda, karena tanda-tandanya bisa mirip dengan penyakit mental lain. Gejala yang terdapat pada seseorang dengan kepribadian ganda bisa ditandai dengan munculnya perubahan dalam cara pandang tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Seseorang dengan kepribadian ganda bisa melakukan sesuatu yang mungkin tidak akan dilakukan oleh kepribadiannya yang normal. Saat *alter ego*-nya muncul, mereka tanpa sadar bisa melakukan tindakan yang membahayakan dirinya dan orang lain.

Seperti halnya yang terjadi dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa. Novel yang diterbitkan pada tahun 2019 ini menceritakan tentang seorang gadis remaja yang memiliki gangguan kepribadian ganda. Stela yang masih berusia belesan tahun harus dihadapkan dengan masalah masalah yang membuat dirinya tertekan, memiliki masa lalu yang buruk dan sering terpojokan. Hal yang disertai dengan ketidakmampuan untuk mengingat informasi pribadi penting yang tidak dapat dijelaskan dengan kelupaan biasa sehingga mencerminkan Gangguan identitas disosiatif yang muncul dalam tokoh Stela menarik untuk dianalisis.

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Timbulnya suatu konflik dapat dipicu oleh beragam motif. Salah satu motif yang memicu adanya suatu konflik pada manusia sebagai makhluk sosial, bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu suatu konflik. Lebih lanjut, lingkungan hidup juga merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis pada manusia.

Psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik peneliti

tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. (Albertine Minderop, 2011:2).

Sebenarnya Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra.

Permasalahan yang terkandung di dalam karya sastra bukan hanya menyangkut masalah sosial, akan tetapi juga menyangkut masalah kejiwaan pengarang. Secara tidak langsung pengarang dalam menciptakan karya sastra juga menyisipkan keadaan perasaannya dalam setiap karya-karya. Tidak dapat diingkari bahwa karya sastra dan pengarangnya memiliki hubungan batin yang mesra. Hubungan batin yang dimaksudkan disini bukan saja dalam arti hubungan yang menjadi sebab timbulnya karya sastra seorang pengarang, tetapi juga hubungan dalam arti mencerminkan segi kejiwaan, segi pendidikan, pandangan sosial, bahkan filsafat hidup dan pandangan keagamaannya. Gejala-gejala kejiwaan tersebut tidak secara langsung diceritakan oleh pengarang, tetapi diceritakan melalui perwatakan para tokohnya.

Sebuah karya sastra, tokoh merupakan unsur yang sangat penting karena merupakan sosok yang benar-benar mengambil peran dalam sebuah cerita. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Kehadiran tokoh dalam cerita, memiliki dan memainkan perannya masing-masing sehingga membuat karya sastra menjadi lebih hidup. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menyampaikan sesuatu ide atau gagasan yang ada di pikirannya ke dalam bentuk cerita yang utuh yang dapat dipahami dan memiliki makna. Tokoh dapat diibaratkan seperti manusia dalam kehidupan nyata. Seperti manusia, tokoh dalam sastra juga diciptakan memiliki watak, pikiran, perasaan, dan pandangan serta berada dalam kondisi psikologis tertentu.

Demikianlah sebuah karya sastra, memuat gejala-gejala kejiwaan, yaitu melalui perilaku tokoh. Perilaku merupakan cerminan dari keadaan jiwa atau mental seseorang. Melalui perilaku, keadaan jiwa seseorang dapat dijelaskan. Kajian terhadap tokoh yang diteliti dengan persoalan psikologi merupakan salah satu bentuk kajian dari psikologi sastra. Psikologi

sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang mengkaji karya sastra dengan bantuan ilmu psikologi.

B. RUMUSAN MASALAH

- 1) Bagaimana bentuk gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda yang dialami tokoh utama Stela Haris dalam *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa ?
- 2) Apa penyebab gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda yang dialami tokoh utama Stela Haris dalam Novel *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa ?

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data tertulis yang berupa satuan cerita yang terwujud dalam monolog maupun dialog tokoh, yang semuanya itu terdapat dalam sumber data, jadi penelitian ini bukan berbentuk angka-angka melainkan deskripsi bahasa.

Cara kerja dari metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Fakta-fakta yang ditemukan dari subjek maka akan diuraikan berdasarkan fokus penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan Gangguan identitas disosiatif yang terdapat dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa terbitan tahun 2019, dengan menggunakan penelitian ini data yang terkumpul dideskripsikan dan diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian. Metode deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang cerita novel *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa.

Pada penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data berupa kejadian-kejadian yang ada pada cerita *DON'T TELL ME ANYTHING* dan mendeskripsikan gangguan kepribadian yang terjadi pada sosok tokoh utama *Stela Haris* dalam Novel *DON'T TELL ME ANYTHING* menggunakan pendekatan psikologi abnormal. Penulis akan mendeskripsikan tentang gangguan kepribadian tokoh tersebut.

D. PEMBAHASAN

1. Bentuk Gangguan Identitas Disosiatif Pada Tokoh Stela Haris

a) Kepribadian Utama Tidak Menyadari Kepribadian Lain

Ada empat bentuk gangguan identitas disosiatif berdasarkan beberapa kasus pasien yang mengalami gangguan identitas disosiatif. Bentuk yang pertama ialah kepribadian utama yang tidak menyadari hadirnya kepribadian pengganti, Bentuk yang kedua ialah ada satu kepribadian

yang dominan dengan adanya beberapa kepribadian yang tersisihkan. Bentuk ketiga ialah kedua kepribadian yang berada dalam diri pelaku tidak saling menyadari satu sama lain. Bentuk terakhir ialah kedua kepribadian yang berada dalam diri pelaku saling bertentangan dan bersaing untuk mendapat kontrol diri pelaku.

Adapun pada penelitian ini, ditemukan gangguan identitas disosiatif pada tokoh Stela Haris berdasarkan bentuk gangguan kejiwaannya yaitu kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain, hal tersebut dibuktikan karena data-data yang didapat mengarah pada indikator, (1) tidak menyadari pergantian kepribadian, (2) gagal mengingat informasi penting, (3) meyakini dirinya hanya memiliki satu kepribadian, dan (4) hanya kepribadian pengganti yang menyadari adanya perpecahan kepribadian.

1) **Tidak Menyadari Pergantian Kepribadian**

Ketidaksadaran pergantian kepribadian membuat seseorang menjadi hilang kendali dan tidak menyadari sedikit pun apa yang sedang ia lakukan. Pada indikator ini, tokoh utama Stella Haris tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami pergantian kepribadian. Hal ini terlihat disaat setelah Stella Haris melewati persidangan, diluar sudah banyak wartawan-wartawan dan reporter televisi yang menunggunya untuk mendapatkan kabar seputar kasus Stella Haris. Pertanyaan-pertanyaan pun dilontarkan oleh beberapa reporter televisi yang seolah menyudutkan Stella. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan tokoh utama tidak menyadari pergantian kepribadian.

“apa yang kamu rasakan dikepalamu? Kamu merasa sakit?” tukas salah seorang reporter

“aku tidak pernah merasa sakit. Sakit bukan bagian dari diriku. Yang aku punya Cuma kemarahan!” suara itu berubah parau.

(DON'T TELL ME ANYTHING, 2019: 4)

Kutipan diatas terlihat ketika saat Stella dikerumuni oleh banyaknya reporter dan wartawan yang melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutinya membuat Stella hilang kesadaran. Kepribadian lain dalam diri Stella masuk secara tidak langsung menggantikan kepribadian inti. Jelas terlihat suara Stella berubah menjadi parau dan menyatakan bahwa sisi kepribadian ini adalah salah satu kepribadian lain yang bernama Jill yang bertugas hanya mengantrol dan merasakan kemarahan dalam jiwa Stella.

Perpecahan kepribadian yang dialami Stella di depan kantor pengadilan pagi itu, terjadi karena hilangnya kontrol atau kendali dari kepribadian utama yang disebabkan oleh pertanyaan-pertanyaan beberapa reporter yang tanpa disengaja memojokan Stella dan memaksa Jill salah

satu alter ego yang mengontrol kemarahan-kemarahan pada jiwa Stella mengambil alih kendali sehingga memicu perilaku-prilaku aneh yang tidak disadari oleh individu.

2) **Gagal Mengingat Informasi Penting**

Kegagalan mengingat informasi atau kejadian-kejadian penting bukan sekedar sifat pelupa biasa atau lemahnya memori ingatan seseorang. Menurut DSM IV TR gagal nya mengingat informasi disebabkan karena adanya pergantian kepribadian yang tidak disadari oleh kepribadian inti. Pada indikator ini, seseorang menjadi tidak ingat sesuatu apa pun yang telah dilakukannya, ketika kepribadian lain menggantikan kepribadian utama, informasi dan kejadian-kejadian penting pun tertutup rapat tidak disadari. Seperti yang terjadi pada Stella Haris, dalam kutipan berikut.

“Oh ya, dok. Kapan ingatan-ingatanku bisa kembali?”

“Itu tergantung padamu.”

“Apa yang harus aku lakukan untuk menimbulkan ingatan-ingatan itu kembali?”

(DON'T TELL ME ANYTHING, 2019: 24)

Saat itu ia baru saja melalui sidang pengadilan dan dirinya dibebaskan dari tuntutan hukum, namun Stella harus melewati perawatan khusus karena dirinya divonis mengidap gangguan kejiwaan berupa kepribadian majemuk. Dokter Stevanus selaku ahli Psikiater adalah dokter yang dipercayai untuk merawat Stella. Terlihat pada kutipan diatas, Stella bertanya kepada Dokter Stevanus pada saat setelah selesai diterapi di sebuah ruangan, bahwa dirinya tidak mengingat akan kejadian-kejadian yang telah dilewatinya itu. Kegagalan mengingat informasi yang dialami Stella diakibatkan karena adanya perpecahan kepribadian yang masuk menggantikan kepribadian inti dari diri Stella Haris.

3) **Meyakini Dirinya Hanya Memiliki Satu Kepribadian**

Pada indikator ini, kepribadian utama yang berada dalam diri Stella Haris meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kepribadian lain selain kepribadian utama. Alter ego yang ada pada Stella Haris berhasil menutup keras memori pada kepribadian utama sehingga, ketika terjadi pergantian kepribadian Stella tidak mampu mengingat apa yang dilakukannya. Stella meyakini bahwa dirinya hanya memiliki satu kepribadian tanpa ada satu pun alter ego dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ini hanya mimpi, pikir stella. Rangkaian-rangkaian kejadian buruk, diberhentikan sekolah, rumah yang akan disita, kematian kakakku dian, dan ditahan dengan tuduhan

pembunuhan. Ini tidak mungkin sebuah kenyataan. Ini hanya sebuah lelucon konyol dalam salah satu mimpi yang paling mengerikan.

(DON'T TELL ME ANYTHING, 2019 :26)

Kutipan diatas menggambarkan ketidakpercayaan Stella terhadap apa yang telah terjadi. Karena ia meyakini bahwa dirinya adalah pribadi yang baik. Dengan kata lain Stella tidak pernah merasakan bahwa adanya perpecahan kepribadian pada dirinya. Stella hanya meyakini bahwa dirinya sedang bermimpi buruk, yang ia pikirkan hanyalah bagaimana caranya ia bisa terbangun dari mimpi yang menyeramkan ini. Hal ini terbukti seperti apa yang telah dikatakan DSM, bahwa bentuk kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain dari gangguan identitas disosiatif ini memperkuat keyakinan seseorang bahwa dirinya tidak sedang mengalami gangguan kejiwaan apapun. Berdasarkan Diagnostik dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa, tokoh Stella berada pada kriteria bentuk kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain yaitu meyakini dirinya hanya memiliki satu kepribadian.

4) Hanya Kepribadian Pengganti Yang Menyadari Adanya Perpecahan Kepribadian

Menurut Diagnostik dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa, kriteria yang terakhir pada bentuk kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain yaitu, kesadaran yang disadari kepribadian lain bahwa adanya suatu perpecahan dalam diri seseorang yang secara penyimpulan berarti hanya kepribadian pengganti yang menyadari adanya beberapa kepribadian pada diri seseorang. Perpecahan kepribadian pada tokoh Stella Haris hanya disadari oleh kepribadian pengganti terlihat pada kutipan berikut.

Keesokan harinya Jill, Helena, dan Sisi yang berada di tubuh Stella bersiap-siap menemui Tomy di sebuah telaga kecil di ujung kota. Telaga itu di tutupi semak ilalang yang rimbun.

(DON'T TELL ME ANYTHING, 2019; 433)

Pada data diatas Tomy yang berniat ingin mempermalukan Stella didepan temannya, mengatur stretegi dengan memberikan surat cinta kepala Stella dan mengajak Stella bertemu di telaga kecil di ujung kota. Jill, Helena dan sisi lah yang mengambil alih kontrol kesadaran menggantikan kepribadian inti dalam tubuh Stella. Karena Jill sudah menduga akan ketidakberesan yang di rencanakan Tomy terhadap Stella. Pergantian kepribadian ini menyebabkan memori ingatan kepribadian inti menjadi tertutup, dan membuat Stella tidak menyadari peristiwa yang sedang terjadi.

2. Penyebab Gangguan Identitas Disosiatif Pada Tokoh Stella Haris

b) Mengalami Trauma Berat

Seperti yang telah dituliskan pada buku psikologi abnormal, kecenderungan penyakit kepribadian ganda sangat rentan terjadi pada masa kanak-kanak, dimana penyebabnya muncul karena beberapa faktor yang mempengaruhi siklus perkembangan kejiwaan pada anak tersebut. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada perkembangan kejiwaan anak yaitu terjadinya pengalaman-pengalaman yang menyebabkan trauma berat pada anak itu, sehingga memicu adanya gangguan kepribadian yang melatar belakangi mental pertumbuhan kejiwaan anak tersebut.

Adapun pada penelitian ini, ditemukan penyebab gangguan identitas disosiatif pada tokoh Stela Haris berdasarkan Diagnosis dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa yaitu disebabkan karena mengalami trauma berat, hal tersebut dibuktikan karena data-data yang didapat mengarah pada indikator, (1) mendapat tekanan dari hal yang tidak disukai, (2) ada kecenderungan-kecenderungan stress yang berkepanjangan, (3) pernah mengalami penyiksaan berat dimasa anak-anak, dan (4) pernah mengalami kejadian menyeramkan.

1) Mendapat Tekanan Dari Hal yang Tidak disukai

Seseorang yang mendapat tekanan dari hal-hal yang tidak disukai akan menyebabkan terjadinya trauma berat yang berakibat pada gangguan kejiwaan mental orang tersebut. Pada Diagnostik dan Panduan Statistik Gangguan jiwa atau lebih dikenal DSM mengatakan bahwasannya, trauma berat adalah salah satu faktor terjadinya perpecahan kepribadian dalam tubuh seseorang. Hal tersebut didasari karena tekanan dalam kehidupan yang menyebabkan terbentuknya atau lahirnya sebuah kepribadian lain.

Seperti yang terjadi pada tokoh Stella Haris dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING*. Orang tuanya yang selalu berpihak pada orang lain, membuat Stella merasa tertekan dengan ketidakadilan yang di dapatnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa-apaan ini?” Stella syok dengan mulut menganga.

“Ma, pa, kenapa tidak menyinggung soal kikan menyontek? Ini bukan keadilan. Aku menanggung pandangan buruk sepenuhnya dengan pengakuan seperti itu. sementara kikan justru bersih, tidak terlibat, seolah dia anak sempurna yang menjadi korban kelicikanku. Apa mama dan papa tidak mikir dampak ini bagi aku?”

(DON'T TELL ME ANYTHING, 2019; 46)

Data diatas terjadi diruang keluarga ketika Stella kelepasan bercerita bahwa ia baru saja mengerjai Kikan. Apa yang dilakukan Stella selalu dianggap salah dimata ibunya, baik itu Stella

lakukan untuk membela dirinya dari kejahatan teman-temannya atau ia lakukan dengan tanpa sengaja. Hal tersebutlah yang akhirnya berakibat pada rasa kekecewaan Stella dan membuat dirinya merasa tertekan oleh keadaan dan posisinya sebagai anak. Data diatas menggambarkan salah satu tekanan batin yang terjadi pada Stella di dalam keluarga.

2) **Ada Kecendrungan-Kecendrungan Stress Yang Berkepanjangan**

Stress yang berkepanjangan disebabkan karena, seseorang yang tidak dapat mengatasi masalah dalam hidupnya, sehingga ketegangan tidak kunjung reda. Pada indikator ini, terlihat tokoh Stella Haris memiliki kecendrungan-kecendrungan stress yang berkepanjangan. Ini dikarenakan kehidupan Stella yang tertekan membuatnya menjadi terpojok dan merasa dikucilkan dalam keluarga. Seperti yang telah disebutkan oleh Diagnosis dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa-DSM dalam buku Psikologi Abnormal, salah satu indikasi yang menjadi penyebab terjadinya gangguan kepribadian ganda atau gangguan identitas disosiatif ialah adanya suatu konflik dalam kehidupan yang berdampak pada kejiwaan seseorang sehingga mengakibatkan stress yang berkepanjangan.

Stress yang berkepanjangan tersebut terjadi pada tokoh Stella Haris dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING*. Dimana ketika Stella terpuak atas ucapan orang tuanya yang menyebut dirinya adalah pembawa sial dalam keluarga. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Dia ke kamar mandi, dengan kelopak mata terasa berat. Gema suara itu terdengar terus menjelang tidurnya.

Pembawa sial! Pembawa sial! Memang kamu anak pembawa sial!

(DON'T TELL ME ANYTHING 2019: 81)

Pada kutipan diatas, terlihat situasi perasaan Stella yang mulai terguncang akibat ucapan Nyonya Haris yang menganggap bahwa keberadaan Stella selalu membawa kesialan dalam keluarga. Hal ini menjadi penyebab utama Stella mengalami stress yang berkepanjangan dan berakibat pada gangguan kejiwaannya. Pada indikator ini hanya satu data yang didapat dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* yang menjadi bukti gambaran situasi stress yang berkepanjangan pada tokoh Stella Haris. Namun dirasa cukup membuktikan indikator tersebut, karena kecendrungan-kecendrungan stress yang dialami Stella berkaitan dengan indikator indikator lain yang mengarah pada penyebab utama yaitu **Mengalami Trauma Berat**.

3) **Pernah Mengalami Penyiksaan Berat Dimasa Anak-anak**

Masa kanak-kanak merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh sebagian besar orang, bahwa masa kanak-kanak yang

bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya, jika sebuah kekerasan atau ketidakbahagian yang didapat pada masa kanak-kanak, itu akan berkibat pada keterbelakangan mental anak tersebut bahkan bisa mengakibatkan sebuah gangguan kejiwaannya yang menimbulkan suatu perpecahan kepribadian.

Seperti halnya yang terjadi pada Stella Haris dalam Novel *DON'T TELL ME ANYTHING*. Stella yang selalu mendapat tekanan dan penyiksaan semasa kecil dari kedua orang tuanya, menyebabkan Stella Mengalami Trauma Berat. Kekerasan yang didapat Stella semasa kanak-kanak disebabkan bukan karena kurangnya kasih sayang dan kepedulian Nyonya Haris dan Tuan Haris (orang tua Stella), akan tetapi disebabkan karena cara didikan kedua orang tuanya yang terlalu berlebihan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Ketika kelas tiga SD, ia pernah di ikat papanya di sebuah pohon dekat rumahnya karena ketahuan memukul seorang anak perempuan di kelas. Stella memukul anak tersebut karena mencoba mendorong dirinya hingga hampir jatuh ke selokan samping sekolah.

(DON'T TELL ME ANYTHING 2019: 43)

Pada kutipan diatas, Stella yang masih duduk dibangku kelas tiga sekolah dasar harus mengalami hukuman yang tidak sepatasnya didapat dari orang tuanya. Stella yang hanya mencoba membela dirinya karena telah dijahili oleh temannya dianggap perbuatan yang salah oleh Tuan Haris hingga Stella harus mendapat hukuman yang tidak wajar.

Sesuai yang dijelaskan oleh Diagnosis dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa, salah satu faktor terjadinya penyebab seseorang mengalami Trauma Berat adalah pernah mendapat penyiksaan semasa kanak-kanak yang mengakibatkan ketergangguan kejiwaan pada orang tersebut. Dilihat dari dua data diatas dirasa cukup membuktikan indikaor penyebab gangguan identitas disosiatif pada Stella Haris yaitu mengalami Trauma Berat yang salah satunya disebabkan karena pernah mengalami penyiksaan berat di masa kanak-kanak.

4) Pernah Mengalami Kejadian Menyeramkan

Indikator yang terakhir pada penyebab gangguan identitas disosiatif yang disebabkan karena trauma berat yaitu pernah mengalami kejadian menyeramkan. Kejadian-kejadian menyeramkan yang pernah dilalui oleh setiap manusia, bermacam-macam. Pernah di tinggal mati orang yang disayang, mengalami kecelakaan hingga menewaskan orang-orang terdekat, mendapat musibah bencana alam yang cukup hebat, hingga diteror makhluk halus adalah penyebab-penyebab kejadian menyeramkan yang mengakibatkan seseorang mengalami trauma berat.

Kejadian atau peristiwa-peristiwa tersebut dapat dikatakan berpengaruh pada mental kejiwaan seseorang, jika kejadian tersebut terjadi pada seseorang yang masih berusia cukup muda. Hal inilah yang terjadi pada Stella Haris dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING*. Kematian Dian yang disebabkan karena bunuh diri tergantung didalam kamar membuat Stella histeris melihatnya. Dian adalah sosok kakak yang sangat peduli dengan Stella sehingga kematian dian mampu menyebabkan kesedihan yang cukup lama bagi Stella. kejadian tersebut tergambarkan pada kutipan berikut.

Dia melangkah ke arah dapur, tapi langkahnya terhenti ketika sampai di muka kamar Dian. Dia melihat Dian yang masih memakai kebaya dan songket merahnya, tergantung dengan kondisi yang sudah tidak bernyawa. Selendang sutra menjerat lehernya.

(DON'T TELL ME ANYTHING 2019: 85)

Menurut Stella, Dian adalah satu-satunya orang yang paling berharga dalam hidupnya, Dian juga adalah sosok kakak yang sangat peduli dan sayang kepada adik-adiknya terutama Stella. Pada kutipan diatas terlihat Stella yang tanpa sengaja melihat kakaknya sudah tergantung tidak bernyawa didalam kamarnya. Sejak saat itu Stella selalu murung dalam kesedihan dengan bayang-bayang kakaknya. Kesedihan-kesedihan itu akhirnya memuncak dan mengganggu mental Stella hingga berakibat pada kejiwaannya. Menurut Diagnosis dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa hal tersebut adalah salah satu dari faktor terjadinya trauma berat yang dialami seseorang. Karena larutnya kesedihan yang berkepanjangan pada akhirnya mengganggu perkembangan mental.

E. SIMPULAN

Pada penelitian ini, perpecahan kepribadian yang terjadi pada tokoh utama Stella Haris dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa yang diterbitkan oleh Shira Media pada tahun 2019 terbagi menjadi dua pokok permasalahan. Pertama, bentuk gangguan identitas disosiatif pada tokoh utama Stella Haris dan kedua, penyebab terjadinya gangguan identitas disosiatif yang dialami tokoh utama Stella Haris. Dari dua pokok permasalahan tersebut yang telah dipaparkan pada Bab IV berdasarkan data-data yang ditemukan dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk identitas disosiatif pada tokoh Stella Haris adalah Bentuk kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain yang di sebabkan karena pernah mengalami trauma berat.

Tokoh utama Stella Haris dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* memiliki bentuk gangguan identitas disosiatif berupa kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain. Pada

bentuk ini hal tersebut dibuktikan karena empat belas data yang didapat pada novel *DON'T TELL ME ANYTHING* mengarah pada indikator, (1) tidak menyadari pergantian kepribadian, (2) gagal mengingat informasi penting, (3) meyakini dirinya hanya memiliki satu kepribadian, dan (4) hanya kepribadian pengganti yang menyadari adanya perpecahan kepribadian.

Penyebab gangguan identitas disosiatif pada tokoh utama Stella Haris yang ditemukan berdasarkan data-data yang didapat dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* disebabkan karena pernah mengalami trauma berat. Hal tersebut dibuktikan karena tujuh data yang didapat mengarah pada indikator, (1) mendapat tekanan dari hal yang tidak disukai, (2) ada kecendrungan-kecendrungan stress yang berkepanjangan, (3) pernah mengalami penyiksaan berat dimasa anak-anak, dan (4) pernah mengalami kejadian menyeramkan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2006). *Intisari psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: teori, langkah dan penerapannya*. Media Pressindo.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Hooley, J. M., dkk. (2018). *Psikologi Abnormal Edisi 17*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial jilid 1*. Jakarta: rajawali pers.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: CV Mandar.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229-238.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga, 96-101.
- Purwaningsih, S. (2019). *POLA ASUH KELUARGA PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CALABAI KARYA PEPI AL-BAYQUNIE (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Putri, R., & Al-Ma'ruf, A. I. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Kajian Psikologi Sastra Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahayu, N. P., Lestari, R. S., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2019). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Cerita Pendek yang Panjang Karya Hasta Indriyana, Kajian*

Psikologi Sastra, dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Parole* (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(2), 115-126.

Vannisa, V. (2019). *Don't Tell Me Anything*. Yogyakarta: Shira Media.

Wade, C., & Tavis, C. (2006). *Psikologi* jilid 1 edisi 11. Jakarta: Erlangga.

Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol, 3(4).

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Teori kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864

PIKTORIAL



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

ILLOCUTIONARY ACT USED BY MUNIBA MAZARI IN INSPIRATIONAL AND MOTIVATIONAL VIDEO ON YOUTUBE

Ahmad Saputra

English Department, Universitas Pamulang

ahmad8Saputra@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed explaining the pragmatic study of the follow-up, which is about the types of action, direct or indirect language and the context of speech used in Muniba Mazari in motivational videos on YouTube. It is expected to provide insight to the reader about types of illocutionary act in order to improve pragmatic competence. The research was presented in a qualitative form because the data were presented in sentence form. The data were collected from Muniba Mazari's speech. This research also applies the theory of J. R Searle (1979) on the follow-up to identify the types of follow-up, context, and meaning of sentences. Further, this study used the theory of Geogre Yule (1996) to know the language style directly or indirectly. The results of this study showed that there were 44 data found in the video of Muniba Mazari. They are: telling (3), claiming (3), sating (4), affirming (7), describing (9), suggesting (2), commanding (2), warning (3), vowing (3), promising (3), declaring (1), thanking (3), disliking (1). The most dominant in Muniba Mazari's speech were representatives. It is because Muniba often reveals and informs about her life story to motivate the audience.

Keywords: *pragmatic, Illocutionary act, stydirect speech act, indirect speech acts*

A. INTRODUCTION

Communication is an important aspect of daily activity. It is the way people communicate with others in society. By communicating, people can convey information or ideas. Buck & Vanlear (2002), communication is the behavior of individuals in sending and receiving information. While, according to Nurjannah (2017), communication is an important role in the lives of everyone in the world to convey and provide information. In communication, people have the intent or purpose when they speak. The purpose is conveyed by sentences or utterances. When communicating, the speaker and listener have to use the correct language to reach the goal of communication. For example, the speaker says “Today will be raining for Jakarta area” and the hearer says “Alright, I will bring an umbrella” In this way, language plays an important role in human life as a tool to share informations, desires, or ideas. Language can express our feelings, such as: greeting, insulting, apologizing, protesting, criticizing, promising, thanking, asking questions, making requests, and saying goodbye. Chaer & Agustina (2010) define languages can transfer ideas, thoughts, desires, and emotion to someone else. For example, the speaker says “We will go to the beach today” and the hearer say “ that’s a good idea”. In addition, in sending the message, the speaker should know the situation and the condition of the listener, then the listener can understand the implied meaning of the utterances. For example; when the teacher says of the students by saying ” *Why this room is so hot?*” The speaker uses an indirect request to the students to turn on the Air Conditioner. Another example is when someone promises to his friend, they can say “ *I promised that I would take care of you.*”. This utterance uses a direct speech and gives information that the speakers will take care of him/her. Sometimes, people do not know the meanings of the utterances and create miscommunication.

Knowing the phenomena, the writer wants to know about speech acts. By studying speech act, we can know the implied meaning of the utterances according the context. In this study, the writer focuses on illocutionary acts produced by Muniba Mazari to motivate others. For those reasons the writer intends to conduct a study entitled “*Illocutionary Act Used By Muniba Mazari In Inspirational And Motivational Video On Youtube*”

Pragmatics

Pragmatics is one of the studies in linguistics that discussed the meaning inside. According to Yule (1996 in Hidayat, 2016) states that pragmatics is the study of what speakers mean or speaker meaning. Pragmatics was developed in the late 1970s. It studies how people understand the utterance by the speakers and action in a concrete speech situation. It means the meaning in every utterance is important to know and the listener must understand the implied meaning in the context.

Speech Acts

Speech acts is part of linguistics that discuss language. Austin (1979 in Cutting, 2002, p. 16) states that speech act is an act that refers to the action of making an utterances. Speech act is used to express meaning and a word that expresses a purpose. Yule G. (1996) states that speech acts are an action performed via utterance. Speech acts are generally taken to conclude action such as greeting, ordering, promising, inviting, warning, thanking, saying goodbye, etc

According to Yule G. (1996) the following are an explanation of the three-term of speech acts :

Locutionary Act

Locutionary act is a basic of utterance that has a meaning. Locutionary act is the acts of saying something to the listener, if the hearer fails to understand the utterance then the speakers have failed to act.

Illocutionary Act

Illocutionary act is an appearance of language action in saying something, which is related to a language action by saying something. According to Searle (1979 in Bach, 2006) states that illocutionary act is a kind of speech act that can be done using performative formula, illocutionary act is speech act in utter sentences.

This study uses the theory of Searle (1979) to identify kinds of speech acts. There are five kinds of illocutionary act according to Searle, as follows:

Representatives

According to Searle (1979) representatives are kinds of illocutionary what speakers believe about truth or not. Representatives tell about the truthfully of the utterance. This type acts such as: stating, describing, affirming, boasting, concluding, claiming, etc.

Directives

Directives is the utterances to attempt by the speaker to the hearer to do something (Searle, 1969). Directives performs such as commanding, ordering, requesting, warning, suggesting, inviting, etc.

Commissives

Commissives are kind of illocutionary acts that the intention of the speakers to promise of offering something Searle (1979). In other words, commissives are the utterance produces to give action in the future. They are promising, vowing, planning, threatening, offering, etc.

Declaratives

Declaratives have a specific use of the place and the event Searle (1979). Declaratives can change a particular situation instantly. The types such as declare, announce, curse, define, nominate, etc.

Expressives

According to Searle (1979) expressives are the intention of the speakers feeling through the psychological attitude. Expressives tell about the speaker's feelings. The expression such as sorrow, apology, thank, greet, pleasure, like, dislike, joying, etc.

Perlocutionary act

Perlocutionary acts are performing the listener after hearing the utterance of the speakers. Perlocutionary act is the performance of the listener, they are persuading, deterring, or inspiring Searle (1979).

B. RESEARCH METHOD

The study used a qualitative method to analyze the data. According to Vanderstoep & Jhonston (2009), qualitative research is a method aimed at generating a narrative or textual description of the phenomenon under study. Descriptive qualitative is used in this study to prove the theory. It means that the proof is the speech used by the speaker collected by watching the video of the speech on youtube. The qualitative is used to explain the data and the meaning of this research. This study identified the kinds of illocutionary acts in Muniba Mazari's speech in an inspirational and motivational videos on youtube.

C. FINDING AND DISCUSSION

The writer had taken 148 data of speech used in Muniba Mazari's speech that represents illocutionary acts. There were only 44 data which have been chosen randomly. The analysis can be seen as follows:

Representatives**1. Telling****Datum 4**

Utterances : “And that disclaimer is that I’ve never claimed to be a motivational speaker.”

Description of Context and Analysis :

At the inspirational and motivational event, Muniba Mazari is the one who speaks in the event. Muniba Mazari is the main speaker of the event. The show carries the theme "We all are Perfectly Imperfect ". First, before doing the talks, Muniba always said she never thought of becoming a motivator. This statement is classified in representative (telling) and she utters the utterance by using direct speech act, because she direct tells the audience about herself. The direct way of speech act is chosen by her, because she wants the audience to know, if there is any mistake in her speech, please be forgiven, because she never thinks of being a motivator.

Directives**Suggesting****Datum 85**

Utterances : “So, when you accept yourself the way you are the world recognizes you.”

Description of Context and Analysis :

Mazari told the audience, if the audience received themselves somehow, then the world would accept the audience as well by the way. What is meant by the world is the people. The audience must accept themselves as physical, present circumstances, emotions, bad experiences, etc. The audience does not need to be someone else or change themselves to be liked by many people. Muniba uses directive speech act especially suggesting because Muniba suggests to the audience to be themselves and accept the state of self so that the world can also receive it.

Commissives**Vowing****Datum 13**

Utterances : “So, I am here and I’m going to share the story of that woman.”

Description of Context and Analysis :

Every speech of Muniba Mazari, she always shares her life story with people to motivate someone. Her life story is highly motivating, Mazari was a disability due to accidents. There were so many calamities that befallen her after her accidents, but she did not fall into her condition, she arose and began her life to become a model, an artist, and now a motivator. Muniba uses commissives and indirect speech act in this utterances.

Declaratives**Declaring****Datum 7**

Utterances : “Well, it is a story of a woman, who’s perfectly imperfect life made her who, and what she is today.”

Description of Context and Analysis :

Muniba Mazari states about the theme on this day that she wants to talk about. This utterances she often said before starting her talk, to introduce to the audience. Muniba told the story of a woman who struggled with her limitations. Muniba Mazari tells to the audience about the story she wants to share is a woman's story in pursuit of her dreams and aspirations made other people realize. That life should keep going. Muniba tries to convince the story of a woman to inspire the audience. Muniba uses declarative speech act (declaring) and this utterance uses direct speech act, because she claims this is her story.

Expressives**Thanking****Datum 1**

Utterances : “Thank you so much for all the love, for all the warmth thank you for accepting me.”

Description of Context and Analysis :

Muniba Mazari thanks to the audience, because the audience has welcomed her vigorously and joyfully. She feels so happy, she doesn't believe that the audience greeted her warmly and was able to receive Muniba on the show. The audience give applause when Muniba

enters the stage area. She uses expressive speech act (thanking) to uttering the speech. Again, she expresses her gratitude and gives a clear reason why she did that to the audience. Muniba feels that when someone accepts you and welcomes you, we must say thank you for them. This utterances includes in direct speech act.

D. CONCLUSION

Illocutionary act is very important in understanding utterances. The writer has found many utterances produced by Muniba Mazari that represents illocutionary acts. This study used the theory by Searle, according to Searle there are five kinds of illocutionary act representatives, directives, commissives, declaratives, and expressives. The verb used by Muniba Mazari such as telling, describing, stating, claiming, asking, commanding, thanking, suggesting, and hypoteshizing. From the result of the analysis of illocutionary act can be found 44 data from Muniba Mazari speech. As conclusion the writer found 26 data of Representative that have the function of telling, claiming, sating, affirming, describing. There are 7 data of directive that have the function of suggesting, commanding. There are 6 data of commissive that have the function of vowing, promising. There are 1 data of declarative that have the function of declaring. The last, there are 4 data of expressive that have the function of thanking, disliking.

E. REFERENCES

- Allan, K., & Jaszczolt, K. M. (2012). *The Cambridge Handbook of Pragmatics*. United States: Cambridge University Press.
- Aribowo, Y. S. (2013). *The Illocutionary Acts Of Written Conversations In The Tenth Grade Senior High School Students' The Textbook: Look Ahead I*. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Austin, J. R. (1969). *Speech acts An Essay In The Philosophy Of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Bach, K. (2006). *Speech Ats And Pragmatics*. Cambride: Blackwell Press.
- Brown, H. D. (2000). *Teaching by principles : An interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education.
- Burgess, J., & Green, J. (2009). *Youtube Digital Media And Society Series*. Cambridge: Polity Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. United States: Oxford University Press.
- Kroeger, P. R. (2018). *Analyzing meaning An Introduction to semantics and pragmatics*. Berlin: Language Science Press.

-
- Krusdian, A. (2014). *A Pragmatic Analysis Of Speech Acts Of The Main Character In State Of Play*. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. United States: Longman Inc.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nadar, F. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurjannah. (2017). *Effective interpersonal communication used by tourguides at fort rotterdam. makasar: state islamic university*.
- Schmidt, R. W., & Richards, J. (1983). *Speech act and second language learning*.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts (An essay in the philosophy of language) Expressions, meaning, and speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning Studies in The Theori Of Speech Acts*. United Stated: Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1983). *Intentionality An Essay In The Philosophy Of Mind*. Unnited Kingdom: Cambridge University Press.
- Searle, J. R., Kiefer, F., & Bierwisch, M. (1980). *Speech Acts Theory And Pragmatics*. Holland: D.Riedel Publishing Company.
- Sholawat, L. F. (2017). *An Analysis Types Of Speech Act Used By English Teacher in English Teaching Learning Process at MTS AL- Wahhab Bago Kradenan in SAcademic Year 2016/2017*. Surakarta: State Islamic Institute Of Surakarta.
- Smith, P. W. (1991). *Speech Act Theory, Discourse Structure and Indirect Speech Act*. Leeds: Department of Philosophy.
- Vanderstoep, S. W., & Jhonston, D. D. (2009). *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Frasco: Jossey-Bass.
- Vanderveken, D., & Kubo, S. (2001). *Essay in Speech Act Theory*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Hong Kong: Oxford University Press.
- Yule, G. (2010). *The Sudy Of Language*. United States: Cambridge University Press, New York.

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864

PIKTORIAL



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

POWER DOMINATION IN PAULO COELHO'S "THE WINNER STANDS ALONE"

Vidiana Syahril

English Department, Universitas Pamulang

vidianasyahril@gmail.com

ABSTRACT

The study is entitled "Power Domination In Paulo Coelho's "The Winner Stands Alone" conducted in qualitative approach analysis of the form of power domination found between social class in "The Winner Stands Alone" novel. The goal of the study is to identify the form of power domination in social class which was described using Domination in Critical Theory's perspective by Suka (2012). The result of this study shows that the upper class and the owner of the capital are the most dominant class. Moreover, this study shows that they have a power in the form of domination such as class domination, bureaucratic domination, technocratic domination, and cultural domination that is very influential in controlling the lower class's activity, behaviour, and the way of thinking while they accept it unconsciously.

Keyword: *Power Domination, Social Class, Class Domination, Bureaucratic Domination, Technocratic Domination, Cultural Domination*

A. INTRODUCTION

Domination is a practice power over others. On the positive side, power can be used in a good way to help other people, to solve the problem, and to defend the truth which for the purpose of many people. In contrast, power may cause disadvantages for many people if it is too dominated. When power is used for individual purposes, people may use their power to manipulate something and to oppress other people. Indeed, domination is about power over others that actor's power is used to exploit others in order to get the actor's individual purposes. Power domination issue can be seen in the case between the owner of the capital and the working class. There are so many cases about power domination that occurs between the owner of the capital and the working class in Indonesia for example, is the case of "Sea Burials of Indonesian Crew on Chinese Fishing Vessel". As mentioned in Jakartaglobe.id, "AR was one of three Indonesian seamen who died at sea on the vessel and whose bodies were cast overboard into the Pacific Ocean." (Jakarta Globe, 2020). AR and the other Indonesian seamen were the victims of power domination as the working class who are exploited by the owner of the (Chinese fishing vessel) Long Xin 629. Indonesian vessel's crews claimed that they were forced to work standing up for 30 hours, they were constantly underpaid and also they were not allowed to drink bottled mineral water on the ship. (Jakarta Globe, 2020).

Power is something that people could rely on. People with power use their power in a good way for the benefit of many people. For example, to solve the chaos and to defend the truth which for the purpose of many people. However, on the negative side, power may cause disadvantages for many people if it is too dominant. When power is absolutely for the individual purpose, people may use their power to manipulate something, to oppress other people, and to take the freedom of other people. Those people are distorting the purpose and abuse the power they had for the sake of themselves. They have so much greed for themselves and they do not care about other people who get the disadvantages because of their personal purpose.

Power is omnipresent and always happen in the human relationship. According to Foucault (1976) in the History of Sexuality, power is not a structure and not something that is controlled only by the institution or the state. Power is all about the relation, when there is a relation, there is power. Based on that, talking about the relation, human interaction in society is the general relationship in which there is power in there. In daily life, for instance, the

relationship between parents-children, teacher-student, and president-citizen. It shows that the subject of the human relationship consists of two types, there are superior who takes control and inferior who is controlled.

A power arises due to the asymmetrical relationship between humans. The asymmetrical relationship is characterized by two contrasting subjects. The first subject is a superior who always rules, whereas the second subject is inferior who is ruled. Similarly, Mosca (1939) states that there are two classes of people in society, a class that rules, and a class that is ruled. The first class is less numerous and dominates all political functions, manipulates power, and takes the advantages of the power, conversely, the second has more numerous, is ruled by the first.

The issue of power domination portrayed in literary work, especially in the novel. In this study, the writer analyzes the form of power domination that occurs between social class in the narration of “The Winner Stands Alone” written by Paulo Coelho (2008). “The Winner Stands Alone” is a story about a forty years old man named Igor Malev who traveled the glamorous Cannes Film Festival to do his mission – make his ex-wife back. The main problem is Igor believes that he can kill human if he has a good reason for it – such as avoiding human suffering, or bringing back the attention of the woman he loves. In his mission, he kills several peoples to become a message for Ewa – his ex-wife. He wants to prove that he can do anything for his love. Meanwhile, there are many conflict between the upper class and the lower class, and also the owner of the capital and the working class which are described in the narration of the novel.

“The Winner Stands Alone” is the novel by Paulo Coelho that exposed the world of glitz and glamour, the darker side of celebrity, wealth, and excess. The fact that the upper class’ and the owner of the capital’s characters portrayed as superior dominate society in “The Winner Stands Alone” novel seems to be similar with many people in the world we live. This study focuses on the form of power domination that occurs between social class and to find out the most dominant class in the society.

Power Domination

According to Suka (2012), the meaning of domination, in critical theory’s perspective, is a power that comes from human’s ego.

“Arti dominasi dalam perspektif teori kritis adalah suatu kekuasaan yang paling dominan, berasal dari luar diri manusia, sangat mempengaruhi dan turut mengatur seluruh aktivitas dan kegiatan berpikir serta tingkah laku manusia, sementara manusia menerimanya tanpa landasan kesadaran yang utuh.” (Suka, 2012, p. 42)

Based on the quotation above, domination is a power that comes from human’s ego which is very influential in controlling human activity, behaviour, and the way of thinking while they accept it unconsciously. There are four kinds of domination in critical theory’s perspective: class domination, bureaucratic domination, technocratic domination and cultural domination. First, class domination, according to Marx (1964, as cited in Suka, 2012), domination is occurred between two different class; the owner of the capital and working class when the owner of the capital exploits the working class by dominating the production relationship in order to gain more profit and win the market competition, hence the capital owners extort the group of workers who depend on their lives.

Second, bureaucratic domination. According to Weber (1974, as cited in Suka, 2012), modern society controlled by bureaucracy often experiences paradoxical aspects in irrational bureaucracy. The paradoxical aspect is such as information monopoly, bureaucratic crime and tendency.

“Salah satu kontribusi Weber yang sangat terkenal terhadap ilmu social khususnya sosiologi, yaitu analisis klasiknya mengenai birokrasi modern sebagai salah satu bentuk organisasi social yang paling rasional, yang secara teknis dirancang sangat efisien. Namun, masyarakat modern yang dikendalikan birokrasi sering mengalami aspek paradoksal dalam birokrasi yang tidak rasional. Aspek paradoksal itu seperti monopoli informasi, kejahatan birokrasi dan tendensi.” (Suka, 2012, p. 44)

Those paradoxical aspects cause individuals to be in a low position in a bureaucratic organization, which makes them unconscious of how their contribution when connected with thousands of other people, in a system of activities that are interrelated and very rationally organize. Furthermore, Weber defines domination specifically, which refers to cases of coercion of power, when a person acts according to a specific order issued by another person. Offering forms of gifts, awards, material, social honor, is the most pervasive form of binding ties between followers and leaders. (Suka, 2012, p. 45)

Third, technocratic domination. Marcuse points out that, “The industrial society which makes technology and science its own is organized for the ever-more-effective domination of

man and nature, for the ever-more-effective of its resources.” (Marcuse, 1964, as cited in Suka, 2012, p. 46)

The last is cultural domination. According to Suka (2012), cultural domination in Gramsci’s perspective, diverse cultural societies can be ruled out or dominated by one social class. This is the dominance of one social group over another, for example the ruling class over all other classes. His theory claims that the ideas of the ruling class began to be seen as the norm, they were seen as a universal ideology, considered to benefit everyone, but actually only benefited the ruling class.

B. RESEARCH METHOD

This study is conducted by using qualitative method. Then, the books and other references are the source data which is used in this study. The data finding and analysis will be presented in an essay. The study uses qualitative analysis in order to gain a detailed understanding of the study. According to Hancock, Ockleford, and Windridge (2009) state: “Qualitative research focuses on description and interpretation and might lead to development of new concepts or theory, or to an evaluation of an organizational process.” (Hancock, Ockleford & Windridge, 2009, p. 6)

Based on the statement above, qualitative analysis is suitable for the source data such as the books and other references. In this case, this study tends to focus on the specific issues; power domination in “The Winner Stands Alone”. Then, the writer uses the novel and other references as the source of the study that are recognized and classified for the purpose of writing.

C. FINDING AND DISCUSSION

Class Domination: Upper Class As The Superior

“The Winner Stands Alone” novel is the story about the main character named Igor Malev who has a mission to get his ex-wife back. He is an upper class, the successful CEO of a telephone company in Russia.

“Igor is the successful owner and president of a telephone company in Rusia. A year ago, he reserved the best suite in the Martinez (which makes everyone pay up-front for at least twelve nights, regardless of how long they’ll be staying); he arrived this afternoon in his private jet, was driven to the hotel, where he took a bath and then went downstairs in the hope of witnessing one particular scene.” (Coelho, 2008, p. 8)

From the quotation above, it can be seen that as an upper class Igor has the power to get everything that he wants. It shows that Igor can afford the best suite in the Martinez which

everyone cannot easily get that. It is also shown that Igor has privilege power to get whatever he wants. He is untouchable and has the most enviable jobs in the world.

Igor as the superior can be seen in the quotation below.

“Igor is untouched by this destructive power, for he has one of the most enviable jobs in the world. He continues to earn more money in a day than he could spend in a year, even if he were to indulge in all possible pleasures, legal and illegal.” (Coelho, 2008, p. 12)

The quotation above explains that Igor is untouched by this destructive power since he has the most enviable jobs in the world. He can do anything he wants to spend his money legally or illegally. It shows that he has power which is very influential in controlling human activity, behaviour, and the way of thinking while they accept it unconsciously.

Class Domination: The Owner Of The Capital Versus The Working Class

Based on Marx’s theory (1964, as cited in Suka, 2012), domination is occurred between two different class; the owner of the capital and the working class where the owner of the capital exploits the working class by dominating the production relationship in order to gain more profit and win the market competition, hence the capital owners extort the group of workers who depend on their lives. The owner in the quotation above refers to the superior or the upper class who own the capital who has power, whereas the working class is the second class of the society who is ruled by the upper class and has less power than the owner.

The Agents Versus The Actress

There are some people in Cannes who choose actress as their profession. Actresses are categorized as working class and agents as the owner of the capital. Based on quotation above, many actresses who already in the film industry lose out on getting a role because the industry thinks they are too old, even if they are not. It is because every year in Cannes or at any other festival – the new and fresh actresses come to the film industry. The agents know that actresses do not earn much on the film they make, because of it, the agents manipulate and take advantage on the one thing they should not invest in “their own beauty”. It can be seen in the quotation below.

“Their own beauty. They become celebrities, start to change for attending parties, they’re asked to appear in advertisements, promoting various products. They end up meeting the most powerful men and the sexiest actors in the world. They earn a vast amount of money

because they're young and pretty and their agents get them loads of contracts.” (Coelho, 2008, p. 184)

Based on quotation above, the agents as the owner of the capital manipulate their power to take advantages from actresses as the working class to get more money. The agents have more power to rule out about what should actresses do in their job, such as, actresses are asked to appear in advertisements and promoting various products which they end up meeting the most powerful men in the world. From that, actresses will get a vast amount of money and their agents get many of contracts for them. In fact, agents entirely take control of their actresses.

“In fact, they allow themselves to be entirely guided by their agents, who constantly feed their vanity. An actress of this type becomes the dream of housewives, of adolescent girls and would-be actresses who don't even have enough money to travel to the nearest town, but who consider her a friend, someone who's having the kind of experiences they would like to have.” (Coelho, 2008, p. 184)

The quotation above indicates that the agents as the owner of the capital take control of the actresses as the working class by using the lack of experience which the actresses have. It is shown that the type of actresses as mentioned above is still relatively young and inexperienced. They decided to be an actress as their profession because they saw their friend who become an actress has a successful life. Furthermore, the agents as the owner of the capital manipulate their actress to get their own advantages from the actresses.

“She continues making movies and earns a little more, although her press agent always puts it about that she's earning an enormous salary, which is a complete lie that not even the journalists believe, but which they publish anyway because they know the public prefers news to information.” (Coelho, 2008, p. 184)

The quotation above indicates that the agents manipulate the information about the salary of actresses to the journalist which will be informed to the public. The agents exaggerate that information and said that the actresses earning an enormous salary. In fact, actresses only earn a little salary in the movies.

The Film Producer Versus The Author of Novel

In “The Winner Stands Alone” novel, there are professions such as film producer and novel's author. Film producer is people who make a film. Film producer is categorized as the owner of the capital since the job of film producer is make a film proposal and make it happen. In order to make it happen, the film producer need people to work together for making the film. On the other hand, the author of novel is categorized as the working class

who works for the film producer where the author's book becomes the inspiration for the film producer to make the story into something that can be seen on the screen.

“He finds out if the film rights to the book are still available. If the response is negative, he goes in search of another product – after all, more than 60,000 books are published each year in the United States alone. If the response is positive, he phones the author and makes the lowest possible offer, which is usually accepted because it's not only actors and actresses who like to be associated with the dream machine. Every author feels more important when his or her words are transformed into images.” (Coelho, 2008, p. 57)

The quotation above indicates that film producer has plans if the result of the film rights to the book are available or not. If its negative, the film producer will search another book to be filmed since there are so many books are published each year. On the other hand, if the response is positive, the film producer will call the author and makes the lowest possible offer. From that, it can be taken a conclusion that the film producer has more power than the author. Because of that, manipulation occurs in that relationship. The film producer manipulates the amount of the offer to the author by making the lowest possible offer to the author to make he or she gets more advantages from the project. Since it is a chance to make the author's work more recognizable and also “Every author feels more important when his or her words are transformed into images” (Coelho, 2008, p. 57), the author will definitely accept the offer.

“They arrange to have lunch. The producer says that the book is ‘a work of art and highly cinematographic’ and that the writer is ‘a genius deserving of recognition’. The writer explains that he spent five years working on the book and asks to be allowed to help in the writing of the script. ‘No, really, you shouldn't do that, it's an entirely different medium,’ comes the reply, ‘but I know you'll love the result.’ The he adds: ‘The film will be totally true to the book’, which, as both of them know, is a complete and utter lie.” (Coelho, 2008, p. 57)

Based on quotation above, the film producer begins to take control all the film project where the author should take a part of it. The film producer does not allow the author to write the script of the film. The film producer explains that book and film are entirely different medium and he or she promises to the author that the result of the film will be totally as same as the book which is completely a lie.

“The writer decides that he should agree to the conditions, promising himself that next time will be different. He accepts. The producer now says that they have to interest one of the big studios because they need financial backing for the project. He names a few stars he claims to have lined up for the lead roles – which is another complete and utter lie, but one that is always wheeled out and always works as a seduction technique. He buys what is known as an ‘option’, that is, he pays around \$10,000 to retain the rights for three years. And then what happens? ‘Then we'll pay ten times that amount and you'll have a right to 2 percent of the net profits.’ That's the financial part of conversations over with, because the writer is convinced he'll earn a fortune from his slice of the profits.” (Coelho, 2008, p. 57)

The quotation above indicates that class domination between the owner of the capital and the working class that occurs in the social circumstance. The film producer as the owner of the capital manipulates the author of novel as the working class. Firstly, the film producer uses a seduction technique to make the author believes that the film will be successful. The producer lies to the author about a few stars who will be the lead roles in the film. “He names a few stars he claims to have lined up for the lead roles – which is another complete and utter lie...” (Coelho, 2008, p. 57). Then, the producer also manipulates the financial information of the film project which is show in this line, “He buys what is known as an ‘option’, that is, he pays around \$10,000 to retain the rights for three years. And then what happens? ‘Then we’ll pay ten times that amount and you’ll have a right to 2 percent of the net profits.’ That’s the financial part of conversations over with, because the writer is convinced he’ll earn a fortune from his slice of the profits.” (Coelho, 2008, p. 57). In fact, the author will earn less than the producer promises. “If he were to ask around, he’d be soon find out that the Hollywood accountants somehow manage it so that no film ever makes a profit.” (Coelho, 2008, p. 57). It’s show that in fact, the author will get less profits than the film producer offers. It indicates that the film producer as the manipulator control over the author that against his or her will and it gives the disadvantages to the author.

Bureaucratic Domination: The Investor Versus The Film Distributor

The ‘money laundering’ case as a bureaucratic domination can be found in the film distribution industry in “The Winner Stands Alone” novel between the characters: the investors and the film producer. Javits Wild is the film producer who is the victim of bureaucratic domination. “The man had been actor who dreamed of becoming a major star. He couldn’t find any work – although he still took great care of his physical appearance, as if he really were a star – but he got to know the industry.” (Coelho, 2008, p. 166). In the beginning of his career, Javits has made a couple of films from some money which he managed to raise from investors. Although the films were not doing well, his name appeared in the specialist magazine as someone who at least tried to make something different from most famous films. In his difficult time to get the investment for his next film, he was approached by some group of people.

“They made him an offer. He would start up as a film distributor, and his purchase should be something guaranteed to reach a wider public. The major studio would offer vast sums of money for the film, but he needn’t worry – any sum offered would be matched by his new

friends. The film would be shown in lots of cinemas and earn a fortune. Javits would get what he most needed – a reputation. No one would be likely to delve into the life of a frustrated film producer. Two or three films later, the authorities might start to ask where all the money was coming from, but by then, the first step was safely concealed behind the five-year time limitation on all tax investigations” (Coelho, 2008: 167)

From the quotation above, it is show about the money laundering process in film industry. ‘They’ refer to the people who did money laundering by utilizing a new producer in the film industry. Javits Wild who is only the new comer in film industry has to purchase a film which is should be something guaranteed to reach a wider public as a requirement for ‘the investor’ to support the project. After that, the major studio would offer a huge of money for the film. Then after the movie aired in many studios and get profit from the film, Javits would get a reputation in film industry that would make him as a well-known film distributor. Based on the quotation above, after the second and third project, they managed to avoid a tax audit because of a five-year tax investigation limit even after the authorities begin to wonder where all the money was coming from. Meanwhile, in his glorious career as a well-known film distributor, Javits was increasingly trusted by the exhibitors to select the best films on the market and also many directors and producers were soon queuing up to work with him. To keep his reputation in film industry, he always made sure to accept two or three low-budget projects every six months, then the rest is the film made with mega-budgets. The profits of the cinema were deposited in a normal investment fund where the authorities had no idea who are the shareholders in the movie. (Coelho, 2008, p. 167).

As shown above, ‘they’ refer to investors who establish an organization to manipulates the film producer. This organization becomes an irrational bureaucracy since they do the bureaucratic crime which is money laundering. That organization becomes the investor by offering the film distributor money to be invested in their works. From there, the film distributor also got what he was looking for ‘a reputation’ that would make their careers more successful. That is the trick of the investor to dominate the film industry. Investors use the film industry to launder their dirty money by investing. After that, the profits from the film turn into new and clean money that is far from police suspicion.

Technocratic Domination: Phone Versus Modern Society

In “The Winner Stands Alone” novel, people in modern society have unconsciously been dominated by technology called phone. Phone creates people to be passive in their work. They’re addicted to phone in every moment. They’re always checking their phone if there’s

SMS or call, because it's essentials to be receiving it in the middle of your daily activities and in front of other people, it proves in this line.

“It was essentials to be receiving a constant stream of messages or calls, to be prepared to interrupt any conversation in order to answer a call that was not in the least urgent, to stand keying in endless texts via an SMS.” (Coelho, 2008, p. 42-43)

Based on quotation above, phone is no longer purely as method a communicating with others, but a way of showing others how important you are. Some people prefer to busy themselves with their phones rather than communicating directly with people around. It is very important to be answering a direct calls or messages that is not very urgent in the middle of any conversations. It shows that you are important person. According to that, main function of phone is simply not as a communication tool, but a way of showing others how important you are. “... the fact that the phone is no longer simply a method a communicating with others, but thread of hope, a way of believing that you're not alone, a way of showing others how important you are.” (Coelho, 2008, p. 43).

Cultural Domination: Fashion Versus Modern Society

In “The Winner Stands Alone” novel, there is one social group/class who dominates modern society by ruling a fashion trends which followed by the other group. According to Oxford Learner's Dictionary, the definition of fashion is, “a popular style of clothes, hair, etc. at a particular time or place; the state of being popular.” (Fashion, 2020). Indeed, the definition of ‘fashion’ can be seen in this line, “Fashion is merely a way of saying: I belong to your world. ‘I’m wearing the same uniform as your army, so don’t shoot.” (Coelho, 2008, p. 10)

“But some people believe that ‘fashion’ is everything. Every six months, they spend a fortune changing some tiny detail in order to keep up their membership in the very exclusive tribe of the rich.” (Coelho, 2008, p. 10-11)

Based on the quotation above, ‘some people’ in here is a modern society who is willing to spend their money to always changing and updating their fashion. They are required to always follow the latest fashion all the time in order to keep up their membership as an upper class. They do not want to miss fashion trends since it is very important for them to be recognized by the upper class.

The ideas of the ruling class are very influential and it is only benefited ruling class. The ruling class will get benefits from the product sales, on the other hand, the other class/group

will be struggle to make money for buying the exclusive product which they see on television, magazines, or other mass media.

“The father works overtime to be able to buy his son the latest trainers because if his son doesn’t have a pair, he’ll be ostracised at school. This wife weeps in silence because her friends have designer clothes and she has no money.” (Coelho, 2008, p. 11)

The quotation above indicates that people in “The Winner Stands Alone” novel above are modern societies who are obsessed only with material things. Parents who are willing to work harder in order to be able to buy a luxury item for their children so that they are not bullied by their friends. Then, teenagers who are obsessed to become a Hollywood star in order to get fame and glamorous life. They willing to struggle to make money for buying material which in fact it will be useless in any next time.

F. CONCLUSION

After conducting the analysis of power domination, the writer can conclude that “The Winner Stands Alone” novel shows how power domination occurs in the characters. This study found that the upper class and the owner of the capital are the most dominant class. This study shows that they have a power in the form of domination such as class domination, bureaucratic domination, technocratic domination, and cultural domination that is very influential in controlling the lower class and the working class.

The first form of power domination is class domination. From the data, it was found that there are two different classes in the society of the Cannes Film Festival; upper class and lower class. The upper class is people who have more power than the lower class. Upper class as the superior is dominate and rule the society. Igor Malev. Javits Wild, and Hamid Hussein are the upper class who have privilege power to dominate the lower class and get whatever they want.

Moreover, from the data, there are two cases that are found: the agent vs the actress and the film producer vs the author of the novel. First is the agents as the owner of the capital and the actresses as the working class. It was found that the agents manipulate and take advantage of actresses as a newcomer in the film industry. The actresses are asked to appear in advertisements and promoting various products, but, they end up meeting the most powerful men to get a connection in order to get more jobs and get vast money. The second is the film producer vs the author of the novel. It was found that the film producer manipulates the amount of the offer to the author by making the lowest possible offer to the author to make him get more advantages from the project. Then, the film producer takes control of all the

film projects where the author should take part in it. The last, the film producer also manipulates the financial information of the film project to the author.

The second is ‘Money laundering’ case as bureaucratic domination can be found in the film distribution industry in “The Winner Stands Alone” novel between the characters: the investors and the film producer. The investor uses the film distributor’s project to invest their money in that project. The investment aims to make the illegal money of the investor becomes the legal money.

The third is technocratic domination, from the data, it can be found that people in modern society have unconsciously been dominated by a technology called a phone. A phone can create people in modern society to be passive and uncritical to social conditions. Also, phone can create modern society becomes addicted to phone in every moment.

The last is cultural domination, from the data, it was found that modern society in the novel seems to be dominated by a culture from the ruling class which makes modern society become a materialistic human. Fashion is a culture from the upper class to show off their wealth by wearing the exclusive outfits, the number of diamonds, and other branded accessories. The upper class’s fashion becomes trends since they advertise it in mass media and followed by a modern society which will give advantages for the upper class. It becomes a profitable business for the upper class since the fashion product will be advertised in every mass media by the influencers in society.

G. REFERENCES

- Bennet, A., & Royle, N. (2004). *An Introduction to Literature, Criticism and Theory*. Great Britain: Pearson Education Limited
- Cahyaningsih, R. (2016). *Representasi Dominasi Patriarchy Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Coelho, P. (2008). *The Winner Stands Alone* (Margareth Jull Costa, ed.) ISBN: 978-0-00-731868-1. India: Thompson Press Ltd.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Encyclopaedia Britannica. (n.d.). *Cannes Film Festival: French Film Festival*. Retrieved from <https://www.britannica.com/art/Cannes-film-festival>
- Foucault, M. (1976). *The History of Sexuality: Vol. 1: An Introduction* (Robert Hurley, ed.). ISBN 0-394-41775-5. New York: Pantheon Books.
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. National Institute for Health Research (NIHR). The NIHR RDS EM/YH
- Hanifi, M. L. (2013). *Power Domination in Albert Camus’ Caligula* (Thesis). Semarang: Diponegoro University.
- Jakarta Globe. (2020). *Indonesia Demands Investigation into Sea Burials of Indonesian Crew on Chinese Fishing Vessel*. (2020, May 8). Retrieved from

<https://jakartaglobe.id/news/indonesia-demands-investigation-into-sea-burials-of-indonesian-crew-on-chinese-fishing-vessel>

- Klarer, M. (2004). *An Introduction to Literary Studies* (2nd ed.). London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Mosca, G. (1939). *The Ruling Class: (Elementi di Scienza Politica)* (Hannah D. Khan ed.). New York and London: Mc Graw-Hill Book Company, Inc.
- Oxford Learner's Dictionaries. (2020). *Fashion*. Retrieved from https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/fashion_1
- Oxford Learner's Dictionaries. (2020). *Hollywood*. Retrieved from <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hollywood>
- Oxford Learner's Dictionaries. (2020). *Mobile Phone*. Retrieved from <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/mobile-phone?q=mobile+phone>
- Oxford Learner's Dictionaries. (2020). *Phone*. Retrieved from https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/phone_1?q=phone
- Oxford Learner's Dictionaries. (2020). *Power*. Retrieved from https://en.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/phone_1?q=phone
- Rai Technology University. (n.d.). *Understanding Prose*. Bangalore: Rai Technology University.
- Sari, P. R. (2017). *Power Resistance in Rowlings's The Casual Vacancy: A Perspective of Michel Foucault* (Thesis). Pamulang: Universitas Pamulang.
- Suka, I. G. (2012). *Dominasi Dalam Perspektif Teori Kritis*. Fakultas Sastra Unud. 41-5

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864

PIKTORIAL



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM WACANA MEDIA SOSIAL LAWAN COVID-19

Apri Dani Yanti¹, Khairunnisa Hatminingsih², Sintia Pratiwi³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Ahmad Dahlan

Apri.dani25@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to analyze language errors on the CoV Opposite social media page 19. Analysis of language errors is a method or step used by researchers to identify, collect data, errors, explain errors, classify errors and evaluate the seriousness of language errors. The data taken is sourced from Instagram and Twitter lawancovid19_id. This study uses the method of collecting recorded data collection techniques, the follow-up technique is the note taking technique. Based on the results of the analysis that has been done, it can be concluded that writing on social media is against Covid 19. On Instagram and twitter lawancovid19_id there are some language errors including the use of foreign terms, the use of punctuation, the use of slang, the use of conjunctions and the use of writing.

Keyword: *Language error, social media, Covid-19*

A. PENDAHULUAN

Bahasa ialah salah satu komponen penting untuk kelangsungan hidup manusia. Dalam menjalani kehidupan, manusia memerlukan bahasa untuk menyampaikan ide, keinginan dan perasaan. Hal tersebut dapat terlaksana antarmanusia melalui penggunaan bahasa. Masyarakat menggunakan bahasa untuk bekerja sama dalam indentifikasi diri. Sebagai alat untuk berkomunikasi bahasa dapat digunakan melalui dua cara yaitu, melalui lisan dan tulisan. Berkomunikasi melalui lisan memanfaatkan alat ucap manusia. Sedangkan melalui tulis memanfaatkan tulisan, tidak terikat ruang waktu sehingga memerlukan kelengkapan struktur. Dalam tulisan memiliki kaidah bahasa yang baku dan teratur, mulai dari tata cara penulisan, kosa kata dan tata bahasa baik bentuk penggunaan tanda baca, ketepatan pilihan kata, susunan kalimat, dan kebenaran ejaan.

Bahasa sebuah sistem, yang artinya bahasa terdiri oleh sejumlah komponen yang memiliki pola secara tetap dan bisa dikaidahkan. Aminah (2020:1) menegaskan “Sistem bahasa berbentuk tanda bunyi, tiap tanda menandakan sesuatu yang disebut makna sehingga disimpulkan bahwa tiap bahasa memiliki makna.”

Menurut Crystal (dalam Markamah, 2014:45) analisis kesalahan berbahasa adalah “suatu langkah untuk mengklasifikasi, mengidentifikasi, menginterpretasi, secara aturan kesalahan-kesalahan yang terjadi menggunakan teori linguistik.” Tarigan (dalam Setiawati, 2019:4) menyatakan bahwa “wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap diatas klausa dengan koherensi dan kohesi.”

Kesalahan dalam berbahasa merupakan bagian dari runtutan belajar mengajar, secara formal dan nonformal. Kesalahan dalam berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Analisis kesalahan adalah sebuah proses dasar dalam menganalisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas. Objek yang dipahami ialah bahasa. Analisis kesalahan merupakan langkah-langkah kerja yang dimanfaatkan guru bahasa dan peneliti, mulai dari mengumpulkan sampel, mengidentifikasikan kesalahan yang ada pada sampel, memaparkan kesalahan itu, mengelompokkan kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta meneliti taraf keriusan kesalahan tersebut.

Henry Guntur Tarigan dalam buku pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (1998:68) mengatakan bahwa analisis kesalahan memiliki langkah sebagai berikut: “1. Mencari data; 2. Mengidentifikasi kesalahan; 3. Memaparkan kesalahan; 4. Mengklasifikasi kesalahan; 5. Menilai kesalahan”.

B. METODE PENELITIAN

Data merupakan bahan keterangan suatu objek penelitian. Data diartikan sebagai fakta yang ditemui oleh peneliti selama penelitian. “Metode penelitian merupakan cara untuk pengumpulan data dalam penelitian yang mengacu pada perilaku penggunaan instrument yang digunakan peneliti dalam memilih dan membangun teknik penelitian” (Aminah, & Rokaian, 2019:65). Penelitian ini mengacu pada metode dan teknik pengumpulan data simak dan catat. Mahsun (2019:91) berpendapat bahwa “metode simak ialah cara yang digunakan penulis dalam pengumpulan data dengan mengamati pemakaian bahasa secara lisan dan tulisan.” Teknik lanjutannya ialah teknik catat. Setelah peneliti melakukan pengamatan maka data yang telah diperoleh selanjutnya di catat. Dalam penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa pada laman media sosial Lawan Covid 19. Data diambil dari Instagram dan twitter @lawancovid19_id.

C. PEMBAHASAN

Pembahasan kesalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi penggunaan bahasa asing, kesalahan penggunaan tulisan dan penggunaan kata kekinian.

1. Penggunaan Bahasa Asing

Pada laman media sosial Lawan Covid 19 terdapat 5 penggunaan istilah asing

- (1) Berpikir jernih tak langsung percaya konten forwad-an , ketemu hoaks, delete saja atau lapor ke adukonten.id.



Gambar 1 : instagram lawancovid19_id 20 April 2020

Pada data di atas ditemukan kata *forward* dan *delete* yang diambil dari bahasa Inggris. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti meneruskan dan hapus. Hingga kalimat yang baik akan seperti berikut : Berpikir jernih tak langsung percaya konten yang diteruskan, ketemu hoaks, hapus saja atau lapor ke adukonten.id

- (2) Tidak berlama bermain *gadget* saat di dalam KRL, Gunakan *hand sanitizer* setiap naik dan turun KRL



Gambar 2: Instagram lawancovid19_id 19 Juni 2020

Pada data di atas ditemukan kata *gadget* yang diambil dari bahasa Inggris. Kata *gadget* dalam bahasa Indonesia memiliki arti gawai. Sehingga kalimat akan lebih baik bila dituliskan seperti ini : Tidak berlama saat bermain gawai saat di dalam KRL. Kemudian diinfografis nomor 5 tertulis kata *hand sanitizer*, dalam padanan istilah bahasa Indonesia *hand sanitizer* memiliki arti yaitu penyanitasi tangan. Sehingga kalimat akan lebih baik bila dituliskan sebagai berikut : Gunakan penyanitasi tangan setiap naik dan turun KRL.

(3) Putar musik atau playlist yang sama makin seru



Gambar 2 : Instagram lawancovid19_id 10 Mei 2020

Pada infografis di atas menggunakan istilah asing dalam bahasa Inggris yaitu playlist. Playlist dalam bahasa Indonesia artinya daftar putar.

2. Kesalahan Penggunaan Tulisan

(1) Ramadhan bisa tetap khusyu dan khidmat kok. Lakukan tarawih #DiRumahAja ya.
Ada taushiyah juga dari Istiqlal yang bisa diikuti secara online



Gambar 3: twitter lawancovid19_id 28 April 2020

Pada data di atas letak kesalahan ada pada penulisan taushiyah, penulisan yang benar adalah tausiyah.

3. Penggunaan Kata Kekinian

- (1) Pemerintah sudah menetapkan PSBB di sejumlah wilayah. Masyarakat harus disiplin #DiRumahAja #TidakMudik dan aturan PSBB lainnya, Kalau nggak disiplin, masa beredarnya Corona akan semakin melar lho.



Gambar 4 : Instagram lawancovid19_id 21 April 2020

Pada data di atas letak kesalahan terdapat pada kata nggak dan lho. Kata nggak dapat diganti dengan kata tidak sementara kata lho dapat dihilangkan.

E. PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan yang terdapat di media sosial Lawan Covid 19. Pada Instagram dan twitter lawancovid19_id terdapat beberapa kesalahan bahasa meliputi penggunaan bahasa asing, kesalahan penggunaan tulisan, dan penggunaan kata kekinian. Kesalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pembaharuan padanan istilah bahasa Indonesia, kurangnya ketelitian dan pemahaman dalam penggunaan bahasa asing, kurangnya pemahaman mengenai tulisan bahasa baku hingga penggunaan kata kekinian.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti, dkk. 2020. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Banda Aceh: Lembaga Kita
- Aminah, S, dan Rokain. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Yogyakarta: Kencana Prenada
- Ariningsih, N., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 130–141.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mardianti, T., Wibowo, I. S., & Karim, M. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Kota Jambi. *Pena*, 6(2), 51–64. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Markamah dan Atiqa. 2014. *Analisis Kesalahan & Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.21009/aksis.020201>

-
- Reistanti, A. P. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Cerita Fabel Oleh Siswa Kelas Viii E Di Smp 2 Muhammadiyah Surakarta. In *Kajian Linguistik dan Sastra* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.23917/cls.v2i2.6735>
- Sebayang, S. K. (2019). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA SOSIAL MEDIA INSTAGRAM DALAM POSTINGAN, KOMENTAR, DAN CERITA SINGKAT. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1), 49–57. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i1.124>
- Setiawati, Eti dan Roosi. 2019. *Analisis Wacana Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Volume: 2 | Nomor: 2 | Oktober 2020 | ISSN: 2684-721

PIKTORIAL

Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS PAMULANG

PIKTORIAL
Journal of Humanities

Volume: 2 | Nomor: 2 | Oktober 2020 | ISSN: 2684-721

SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS PAMULANG

PIKTORIAL | *Journal of Humanities*

Sastra Indonesia | Universitas Pamulang

KAMPUS UNPAM 2, Gedung B, Lt.5

Jl. Raya Puspitek, Setu, Buaran, Serpong,

Kota Tangerang Selatan, Banten - 15310

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

E-ISSN:2684-8864
P-ISSN:2684-6721



9 772684 672002